



Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 4).....	1
Meja Redaksi.....	2
Creation of Man.....	4
Creation Regained.....	6
Menjadi Manusia.....	8
I Labor, Therefore I am.....	12
Let's Take Time to Ponder.....	15
Pokok Doa.....	15
Liputan NRETC 2013.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium
Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

121

Agustus 2013

NIKODEMUS MENEMUI YESUS

(Bagian 4)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Nikodemus adalah satu-satunya – seorang akademisi, pemimpin agama Yahudi, dan orang Farisi – yang dengan inisiatifnya sendiri datang menemui Tuhan Yesus. Dia datang menemui Yesus di waktu malam, karena dia takut ketahuan oleh kelompoknya yang akan berakibat buruk baginya. Dia menemui Tuhan Yesus karena dia merasa bahwa Tuhan Yesus memiliki sesuatu yang tidak ia miliki. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang rendah hati dan tidak pernah puas dengan pengetahuan yang ada padanya. Ia mau terus menuntut diri untuk maju. Orang yang sombong adalah orang yang cepat merasa puas dengan pengetahuan yang ia miliki, tidak mau mengoreksi diri, mudah menghina orang lain, dan iri hati kepada mereka yang melebihi dirinya. Nikodemus sangat berbeda dari orang-orang Farisi di zamannya. Dia menemukan bahwa Tuhan Yesus dapat melakukan mujizat, yang dalam bahasa aslinya berarti: tanda dari Tuhan. Kalau Yesus bisa melakukan mujizat yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan, maka pastilah Dia adalah orang yang disertai Tuhan. Maka Nikodemus ingin mencari tahu rahasianya.

Begitu ia bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus, dengan sportif dia memulai pembicaraan. Hal ini tidak mudah, karena sebagai orang Farisi, ia

merupakan bagian dari sekelompok orang yang tidak menyukai Tuhan Yesus. Tetapi dalam hal ini dia menunjukkan sikap yang bersahabat, yang ingin bicara dari hati ke hati dengan Tuhan Yesus yang sangat ia kagumi. Dia berkata dengan sopan, “Rabi...” Hal ini sangat sulit bagi dia, yang juga seorang rabi, bahkan lebih tua dan lebih senior. Namun, inilah sikap agung yang harus kita pelajari dari Nikodemus. Ia berani mengakui kelebihan orang lain, menghormati orang yang patut dihormati, bukan mencari dan membesar-besarkan kelemahan, kesalahan, dan kekurangan orang lain, agar semua orang memandang dirinya hebat.

Di dalam sejarah Tiongkok, ada seorang guru besar yang pergi mencari guru besar lainnya, yaitu Konfusius mencari Laozi. Hal ini menjadi salah satu legenda paling terkenal di dalam sejarah. Konfusius mencari Laozi karena mempunyai “firman” (*dao*) yang tidak ia miliki. Tentu yang Laozi miliki bukanlah firman Tuhan, melainkan respons manusia terhadap wahyu umum Allah, yang akhirnya dibukukan menjadi *Daodejing*. Tetapi Laozi tidak bangga ketika didatangi Konfusius yang sudah begitu terkenal. Pernyataan pertama yang ia lontarkan, “Singkirkanlah kesombonganmu dan segala niatmu yang tidak beres! Tanpa

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan Konvensi Injil Nasional (KIN) pada tanggal 4-10 November 2013 di RMCI dan KKR Akbar pada tanggal 9-10 November 2013 di Lapangan Parkir Barat PRJ (JI Expo) dengan tema Kristus Bagi Indonesia. Untuk informasi dapat menghubungi (021) 7000 3000 atau 0813 7000 3900.

itu engkau tidak mungkin mengerti firman.” Tampang yang menyakitkan bagi Konfusius. Tetapi reaksi Konfusius sangat mengagumkan. Orang yang menjadi marah karena kesalahannya dikoreksi adalah atheis; orang yang belum punya Tuhan, sehingga menganggap dirinya sebagai Tuhan. Itu sebabnya ia akan menjadi marah kalau ditunjukkan kesalahannya. Oleh karena itu, janganlah marah ketika dihina, tetapi tanyakan mengapa dia menghinamu. Kalau memang engkau pantas dihina, lebih baik ada orang yang mau mengkritikmu. Hanya orang yang mau menerima kritikan dengan rendah hati, imannya akan terus bertumbuh. Setiap kita suka bercermin sebelum kita pergi. Kita percaya cermin yang bersih dapat merefleksikan keadaan kita yang sebenarnya. Maka, ketika kita bercermin, sebenarnya kita siap dikritik oleh cermin itu. Maka saat cermin menyatakan sesuatu yang tidak beres pada dirimu, engkau tidak marah dan memecahkan cermin itu. Itu pun yang dilakukan oleh Konfusius. Ketika ia dikritik oleh Laozi, Konfusius tidak marah. Ia merenungkannya dan mengatakan kepada muridnya, “Bagaimana ikan berenang di air, aku tahu; bagaimana burung terbang di udara, aku tahu; tetapi bagaimana naga itu naik turun di alam semesta, aku tidak tahu. Hari ini pertemuanku dengan Laozi bagaikan bertemu dengan naga.” Ia mengakui dirinya ditegur, tetapi dia tetap mengakui kebesaran Laozi. Itu sebabnya, janganlah engkau marah jika ada orang yang mengkritik engkau. Anggaplah itu

Tuhan izinkan untuk mengoreksi dirimu. Jadilah orang yang rendah hati dan mau dikoreksi. Ketahuilah, kerendahan hati yang sungguh adalah kerendahan hati yang kita nyatakan di hadapan orang yang lebih rendah dari kita. Inilah yang Alkitab ajarkan, “Jangan tinggi hati, bungkukkanlah dirimu terhadap orang yang lebih rendah darimu” (Rm. 12).

Suatu hari, ketika Tchaikovsky turun dari sebuah stasiun MRT di Moskow, dia mendengar melodi yang sangat indah dari seruling yang ditiup oleh seorang pengemis buta. Dia mendekati pengemis itu, mencatat melodi itu, dan berterima kasih kepada si pengemis. Di kemudian hari, saat dia mengubah *Piano concerto no. 1, movement 2*, dia memasukkan melodi itu dengan catatan: “Bagian ini kudapatkan dari seorang pengemis.” Ini menyatakan dia sangat rendah hati.

Perbedaan antara pertemuan Konfusius-Laozi dengan Nikodemus-Tuhan Yesus adalah: orang muda menemui orang tua dengan orang tua yang menemui orang muda. Saat itu diperkirakan Nikodemus sudah berusia sekitar 60 tahun. Dia sendiri menyatakan, “Bagaimana aku yang sudah setua ini bisa kembali masuk ke dalam rahim ibuku?” Tetapi Nikodemus rela memanggil Yesus sebagai Rabi, padahal usia Yesus baru sekitar 30 tahun. Bukankah ini sikap yang sangat rendah hati dari Nikodemus? Dan Yesus tidak menanggapi dengan

mengatakan, “Aku masih muda, jangan kau panggil aku ‘Guru’.” Tidak. Yesus adalah Allah, sementara Nikodemus adalah manusia. Bahkan saat Tomas memanggil Yesus yang sudah bangkit, “Allahku, Tuhanku,” sambil bertelut, Yesus tidak mencegahnya, karena memang Ia layak menerimanya sebagai Allah yang yang sejati.

Nikodemus berkata, “Guru, kami tahu...” Yang dimaksud dengan “kami” di sini bukanlah orang-orang Farisi yang merupakan partainya, tetapi orang-orang yang seiman dengan dia. Apakah itu berarti semua orang Farisi jahat? Tidak. Ketika Tuhan Yesus mati disalibkan, orang pertama yang mengakui bahwa “Dia ini sungguh-sungguh Anak Allah” adalah seorang prajurit tentara Romawi. Pemimpin agama Yahudi tidak mau mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah. Jadi, sangat mungkin orang di luar gereja bisa lebih mengenal Tuhan. Kisah prajurit Romawi yang dicatat oleh Alkitab ini menunjukkan kepada kita bahwa ada anak-anak Tuhan yang untuk sementara waktu masih berada di luar kandang. Kita harus membawa mereka kembali dengan kuasa Tuhan melalui setiap pelayanan penginjilan yang kita lakukan dan melalui pengenalan akan ajaran yang sejati melalui Theologi Reformed.

Nikodemus beranggapan bahwa Yesus pasti disertai oleh Allah. Tetapi

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Ada theolog yang berkata bahwa doktrin penciptaan adalah doktrin yang paling penting (bukannya doktrin keselamatan?) untuk kita mengerti, kemudian dia memberikan beberapa alasannya, salah satunya yang akan dibahas panjang lebar dalam artikel “*Creation Regained*”: *Redemption is Re-creation*.

Manusia diciptakan secara utuh. Oleh karena itu, kita bersyukur bahwa edisi ini memuat artikel-artikel yang menuntun kita dalam menebus keutuhan kemanusiaan kita dalam semua aspek, seperti pendidikan dalam “Menjadi Manusia” dan pekerjaan dalam “*I Labor Therefore I Am*”. Sudahkah engkau menggumuli panggilanmu sebagai manusia yang diciptakan dengan segala keutuhan untuk menggenapkan rencana kekal Allah?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

sebenarnya, Yesus bukan hanya disertai oleh Allah, tetapi Dia juga diberi Roh yang tidak terbatas, yang mengurapi-Nya untuk berkeliling melakukan kebajikan, menyembuhkan, dan membebaskan orang yang dibelenggu setan. Sekalipun Nikodemus seorang akademisi yang senior, ia belum bisa mengenal bahwa Yesus adalah Allah. Ini menunjukkan bahwa Yesus sebagai seorang akademisi, pengetahuan Nikodemus ternyata begitu dangkal. Ketika Nikodemus memuji bahwa apa yang Tuhan Yesus kerjakan pasti disertai Allah, Tuhan Yesus sama sekali tidak menanggapi pujian tersebut. Sebaliknya, Ia mengatakan satu pernyataan yang sangat tajam dan mengejutkan, “Jika seseorang tidak diperanakkan pula oleh Roh Kudus, dia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Memang sejak awal hingga akhir, seluruh pengajaran Tuhan Yesus berkisar pada satu tema utama, yaitu Kerajaan Allah. Sayangnya, ada banyak orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun namun tidak menyadari pentingnya tema utama dari seluruh khotbah dan pengajaran Yesus ini.

Kerajaan Allah adalah suatu hal yang sangat dinanti-nantikan oleh orang Israel, karena mereka tahu bahwa mereka telah berdosa kepada Tuhan dan Tuhan sudah membuang mereka. Tuhan sudah berbicara melalui nubuat nabi Yeremia, bahwa orang Israel tidak lagi boleh menyebut “Bait Allah”. Dan Allah membiarkan Nebukadnezar membakar habis Bait Allah. Bukannya mereka mendengar dan tunduk kepada nubuat ini, sebaliknya mereka menuduh Yeremia sebagai nabi palsu dan tidak nasionalis, lalu menangkap dan membuangnya ke dalam perigi yang kering. Mereka bukannya mendengar, malah menganiaya hamba Tuhan yang mengatakan kebenaran. Maka akhirnya Tuhan membuang orang Israel ini dan membiarkan mereka dihancurkan dan dipermalukan selama beratus-ratus tahun oleh bangsa-bangsa Asyur, Babilonia, Media-Persia, Makedonia-Gerika, dan Romawi. Oleh karena itu, harapan terbesar mereka adalah datangnya Sang Mesias yang akan mengusir semua musuh dan membangun kembali takhta Daud, Kerajaan Israel yang disertai Allah.

Mereka mengidentikkan Kerajaan Israel sebagai Kerajaan Allah. Ketika orang-orang Farisi menyelidiki Kitab Suci, mereka juga ingin tahu tentang apa yang akan terjadi pada saat Kerajaan Allah tiba. Dan pada saat seperti ini, Tuhan Yesus tidak berkata kepada Nikodemus, “Sebelum engkau mati, engkau akan melihat Kerajaan Allah”, melainkan, “Jika engkau tidak diperanakkan pula, engkau tidak akan melihat Kerajaan Allah.” Kalimat Tuhan Yesus seperti itu telah memupuskan harapan Nikodemus. Tetapi Nikodemus tidak marah. Ia hanya bertanya, “Bagaimana aku yang sudah tua ini bisa masuk kembali ke dalam rahim ibuku untuk dilahirkan kembali?” Jawaban ini mengindikasikan bahwa dialog mereka tidak mencapai titik temu. Yesus sedang berbicara tentang hal rohani, sementara Nikodemus menanggapi dengan hal jasmani. Inilah kesulitan berbicara dengan orang yang berbeda iman atau berbeda konsep. Jadi, janganlah kita berharap orang akan langsung bertobat menerima Tuhan Yesus. Orang yang tidak sama imannya akan mengalami konflik konsep yang sedemikian besar. Nikodemus adalah seorang pemimpin agama, itu justru membuat ia sulit menerima dan mengerti wahyu Tuhan. Maka Tuhan Yesus mengulangi lagi, “Jika engkau tidak dilahirkan dari air dan Roh Kudus, maka engkau tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah”.

Bukankah orang Yahudi sedang menantikan Kerajaan Allah? Mengapa Tuhan Yesus masih berkata kepada Nikodemus bahwa dia harus dilahirkan kembali untuk melihat dan masuk ke dalam kerajaan Allah? Sesungguhnya, yang orang Israel lihat bukanlah Kerajaan Allah, tetapi kerajaan dunia, kerajaan musuh, dan Kerajaan Israel. Itulah yang sering kali terjadi pada orang-orang yang datang ke gereja. Mereka tidak melihat apa-apa, karena mereka belum diperanakkan pula. Seseorang harus diperanakkan pula barulah ia dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Maka kata Yesus pada Nikodemus: kau bukan saja tak dapat melihat Kerajaan Allah (ay. 3), bahkan tak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (ay. 5), kecuali kau diperanakkan pula (ay. 7). Diperanakkan pula atau dilahirkan

kembali berarti dilahirkan dari atas bukan dari bawah.

Apakah perbedaan “melihat” dan “masuk”? Tuhan pernah memerintahkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan memasuki tanah Kanaan. Keluar berarti meninggalkan Firaun dan mulai belajar mengikut Tuhan Allah. Masuk berarti Allah akan memimpin mereka ke tanah perjanjian. Hal ini menjadi sebuah gambaran tentang keluar dari maut dan masuk ke dalam hidup yang kekal; keluar dari kebobrokan dunia dan masuk ke Kerajaan Allah; keluar dari dosa dan masuk ke dalam kebenaran; keluar menanggalkan pakaian lama dan masuk mengenakan pakaian baru; keluar dari kutukan Taurat dan masuk ke dalam anugerah-Nya. Konsep “keluar dan masuk” ini merupakan ajaran penting di dalam Alkitab.

Setelah orang Israel keluar dari Mesir, Tuhan berkata, “Kalian bisa keluar tetapi tidak dapat masuk.” Semua mereka mati di padang belantara, kecuali Yosua dan Kaleb. Dan yang paling menyedihkan, Musa, pemimpin Israel, tidak diperkenankan masuk. Musa kehidupannya dapat dibagi menjadi tiga periode masing-masing empat puluh tahun. Periode terakhir ia lalui dengan susah payah memimpin bangsa Israel di padang belantara. Tetapi ia tidak diizinkan oleh Tuhan Allah untuk masuk ke dalam tanah Kanaan. Musa hanya boleh melihat tanah itu, tetapi tidak diperkenankan memasukinya. Dari peristiwa ini, kita melihat ada 1) orang yang keluar dan mati; 2) ada yang lahir dan masuk; 3) ada yang melihat tapi tidak boleh masuk; dan 4) ada yang melihat dan masuk.

Yesus berkata kepada Nikodemus, “Jika kau tidak diperanakkan pula, engkau tidak dapat melihat Kerajaan Allah.” Jadi, apa yang telah kita lihat di gereja? Ada orang yang ke gereja untuk melihat orang-orang kaya, para konglomerat; ada yang ke gereja untuk mencari siapa bisa dijadikan pacarnya; atau mencari arsitek untuk membangun rumahnya; tetapi orang yang rohani

Bersambung ke halaman 5



Manusia... Sebagai orang Kristen, kita akan langsung membayangkan istilah-istilah seperti peta dan teladan Allah, makhluk ciptaan tertinggi, wakil atau duta Allah di dunia ini, dan lain sebagainya. Manusia... Alkitab mengatakan bahwa dia dibentuk Allah dari debu tanah. Allah mengambil debu tanah, dibentuk-Nyalah kepala, mata, hidung, mulut, telinga, badan, kaki, dan tangan... dibentuk-Nya manusia dengan tangan-Nya sendiri. Lalu Ia menghembuskan nafas-Nya ke dalamnya dan jadilah seorang manusia - makhluk yang hidup. Manusia dipenuhi dengan kemuliaan Sang Pencipta, dijadikan wakil Allah di dunia, suara Allah, tangan Allah, dan duta Allah. Di mana pun dia berada, kemuliaan Allah selalu terpancarkan melaluinya sehingga ketika setiap makhluk melihatnya, kemuliaan Allah terlihat jelas melalui keberadaan dirinya - bukan kemuliaan dia tetapi Allah.

Berbeda dengan segala ciptaan yang ada, manusia diciptakan spesial adanya. Terkagumkah Anda akan ciptaan Allah ini? Seluruh alam semesta dan isinya diciptakan Allah "hanyalah" dengan firman-Nya. Ketika Allah berfirman "Jadilah..." maka "Jadilah..." Tak ada bentukan dari tangan Allah. Tak ada hembusan dari nafas Allah. Semuanya menjadi ada (*come into existence*) hanya berdasarkan "Berfirmanlah Allah..." Binatang memang hidup, bergerak, berkembang biak, tetapi binatang bukanlah gambar Allah. Binatang tidak memiliki kepribadian yang ditandai dengan adanya akal, emosi, dan kehendak. Binatang tidak bisa menjadi wakil Allah di dunia. Binatang hanyalah makhluk hidup yang diciptakan Allah untuk dikelola oleh manusia dan dipersembahkan kepada Allah.

Bagaimana dengan penciptaan malaikat? Alkitab tidak pernah menyatakannya secara jelas. Yang kita tahu adalah bahwa malaikat hanya memiliki roh tanpa tubuh materi. Malaikat diciptakan untuk melayani Allah dan sebagai pembawa atau penyampai berita kepada manusia. Malaikat adalah makhluk yang berpribadi, mempunyai akal, kehendak, dan emosi, tetapi malaikat tidak diberi anugerah untuk hidup dengan tubuh bermateri.

Bagaimana? Sudahkah Anda mengagumi ciptaan istimewa Allah yang disebut manusia itu? Begitu agungnya ciptaan Allah yang satu ini hingga Daud pun mengeluarkan nyanyian:

Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan. Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! (Mzm. 8:4-10)

Betapa bernilai dan mulianya manusia itu, itulah Engkau dan Saya... Apakah yang sudah kita lakukan dengan keberadaan diri kita ini? Sudahkah kita memancarkan kemuliaan Allah? Sudahkah kita menjadi duta Allah yang terpercaya? Sudahkah hidup kita menyatakan Allah? Sudahkah hidup kita menyatakan kebenaran? Sudahkah hidup kita menyaksikan cinta kasih Allah, kebaikan Allah, dan seluruh kesucian Allah? Kita diciptakan untuk itu semua - betapa *amazing*-nya kita diciptakan...

Mungkin kita berkata, "Aaahhh mana mungkin... Kita kan hanya manusia biasa..." Iya, benar sekali, kita hanyalah manusia hina yang berasal dari debu tanah. Tetapi.. sekaligus mulia adanya karena diberikan nafas Allah. Kita diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, sebagai peta dan teladan Allah yang diberikan kemampuan untuk mewakili Allah dan menyatakan kemuliaan kebesaran Allah. Mari kita tidak menjadi sombong karenanya, tetapi juga tidak minder. Jadilah manusia di hadapan Sang Pencipta!

Meaning of Creation

Mulia di dalam keberadaan, hal ini tidak terlalu sulit untuk kita mengerti, tetapi mulia dan bernilai dalam kehidupan, bagaimanakah itu? Tidak sombong dan sekaligus tidak minder? Bagaimana bisa meletakkan nilai diri pada tempat yang seharusnya? Sering kali kita ingin menjadikan diri kita bernilai melalui *lifestyle* yang sedang *in* atau *trend* di dalam dunia. Kita merasa diri kita bernilai ketika kita tidak ketinggalan zaman, kita *up to date*. Kita mencari aktualisasi dari nilai jati diri kita melalui pengakuan dan penerimaan zaman. Ketika kita diterima baik, kita merasa diri bernilai; ketika kita ditolak atau ditertawakan, kita merasa kita *loser*. Akhirnya, nilai keberadaan kita sebagai peta dan teladan Allah, yang kita agung-agungkan itu, hanyalah suatu ide belaka. Sedangkan fakta realitasnya, kita hanyalah objek permainan dunia di mana kita berada. Kita bagaikan daun busuk yang sedang mengapung di permukaan laut yang sedang diombang-ambingkan dan dibawa ke mana arus air mengalir, tanpa bisa menentukan arah keberadaannya. Manusia hidup sebagai peta dan teladan Allah, suatu ilusi?

Manusia mencari nilai hidupnya di dunia ini. Nilai hidup ini sebenarnya sudah diberikan Allah pada saat Ia menciptakan kita. Nilai itu tidak perlu dicari. Nilai itu bukan di luar diri manusia. Nilai itu ada pada diri manusia itu ketika manusia menghidupi kemanusiaannya, ketika manusia menghidupi hidupnya sebagai ciptaan yang takluk kepada Sang Pencipta, ketika manusia taat kepada seluruh perintah Allah yang diberikan kepadanya, dan ketika manusia menyatakan dalam keseluruhan hidupnya kehendak Allah di dunia ini. Itulah makna dari keberadaan dirinya sebagai ciptaan dan di situlah nilai keberadaan manusia, tidak lebih dan tidak kurang. Seluruh ciptaan hadir dalam konteks merespons firman Allah. Allah berfirman, lalu ciptaan itu hadir sebagai respons terhadap firman-Nya. Demikian juga manusia, hadir untuk

merespons firman-Nya sebagai pribadi. Inilah makna dari seluruh ciptaan (*the meaning of creation*). Kejatuhan manusia di Kejadian 3 justru melanggar hal ini, manusia yang seharusnya taat kepada perintah Allah, taat menjalankan apa yang Allah kehendaki, justru meragukan dan mencurigai Allah, serta melakukan apa yang dilarang oleh Allah - tidak merespons firman-Nya dengan benar. Manusia menyangkali makna keberadaannya dan kehilangan nilai hidupnya. Jadi, di manakah nilai hidup kita? Di dalam mengembalikan makna keberadaan kita sebagai manusia, hidup kita kembali bernilai. Hidup kita yang sudah ditebus seharusnya dipenuhi dengan ketaatan kepada firman Tuhan, kegigihan menjalankan kehendak Tuhan, dan keseriusan menyatakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita.

Warisan kecurigaan terhadap Allah masih terus hadir dalam benak kita. Kita curiga Allah kurang “becus” merancang hidup

kita, kita curiga Allah tidak membela kita dan memberikan yang terbaik bagi kita, kita curiga Allah kurang bijaksana menentukan masa depan kita, dan sebagainya. Kita kemudian mencoba mengambil alih kendali hidup ini, tidak lagi taat kepada kehendak Allah, mencari jalan sendiri, menentukan masa depan kita sendiri yang kita pikir jauh lebih baik daripada merespons dan mengikuti apa yang Allah mau. Alkitab mengatakan, di luar Allah hidup kita sia-sia adanya dan menuju kebinasaan.

Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Dialah Pencipta kita. Dia tidak pernah salah menciptakan kita. Dia tidak pernah salah menyusun struktur tubuh kita. Dia tidak pernah salah menyusun masa depan hidup kita. Dia tidak pernah salah memberikan arti nilai hidup kita. Maka marilah kita kembali kepada yang asli, yang sesungguhnya, menyatakan bahwa Dia Pencipta kita dan kita adalah ciptaan yang

bergantung mutlak kepada-Nya. Selalu tunduk kepada firman-Nya, tak pernah meragukan perintah-Nya, tak pernah mempertanyakan alasan-Nya, hidup hanya belajar tunduk, tunduk, dan tunduk kepada firman-Nya. Di situlah kita menemukan jati diri kita dan arti nilai hidup kita yang sesungguhnya. Inilah keagungan seorang manusia - menyatakan dan memuliakan Allah selama-lamanya. *Soli Deo Gloria*.

dr. Diana Samara
Pembina FIRES

NIKODEMUS MENEMUI YESUS (*Bagian 4*)

Sambungan dari halaman 3

akan rindu melihat kebenaran yang dapat mengoreksi dirinya, rindu melihat rencana dan pimpinan Tuhan bagi dirinya, rindu melihat Kerajaan dan pemerintahan Allah terjadi atas hidupnya. Siapakah yang dapat melihat Kerajaan Allah? Alkitab menyatakan bahwa hanya mereka yang mempunyai hidup baru, yang memiliki hidup yang dari atas. Musa menghabiskan periode terakhir hidupnya bersama bangsanya, tetapi ia telah melakukan kesalahan di hadapan Tuhan, yaitu memukul batu karang dua kali. Batu karang itu lambang Yesus yang mati memberikan hidup baru bagi orang berdosa dan hanya boleh dipukul satu kali. Tuhan menghukum Musa karena tidak mau menguduskan nama Tuhan di hadapan umat-Nya. Ia hanya boleh melihat tetapi tidak boleh masuk ke Kanaan. Bisa dibayangkan betapa sedih hati Musa. Melayani Tuhan tidak mudah. Menjelang akhir hidupnya, Tuhan memerintahkan Musa yang sudah berusia 120 tahun untuk naik ke puncak gunung Nebo. Saat itu mata Musa belum kabur, telinganya belum tuli, kakinya masih kuat, tetapi ia harus

mati. Tuhan menyuruhnya mati, dan sebelumnya ia diizinkan untuk melihat terlebih dahulu tanah perjanjian dari atas gunung. Peristiwa ini yang melatarbelakangi dua pernyataan Tuhan Yesus kepada Nikodemus (ayat 3 dan 5). Yesus percaya Nikodemus memahami apa yang Dia katakan, karena “melihat dan masuk” adalah topik yang sangat tidak asing bagi orang Israel. Itu yang telah Musa alami. Ia boleh melihat tetapi tidak boleh masuk. Yosua dan Kaleb yang diperbolehkan masuk oleh Tuhan, sebagai lambang mereka yang sudah diperanakkan pula.

Jadi *kategori pertama*, orang yang diselamatkan adalah sudah keluar dari Mesir, sudah bebas dari cengkeraman Firaun, tidak lagi jadi budak di Mesir, tetapi mereka juga tidak punya cukup kualifikasi untuk melihat dan masuk ke tanah perjanjian. Inilah lukisan orang Kristen yang sudah diselamatkan, tetapi tidak menikmati hidup yang limpah. Padahal Yesus datang untuk memberikan hidup yang berkelimpahan. Banyak orang Kristen yang diselamatkan tetapi tidak menikmati hidup yang berlimpah, tidak melayani Tuhan dengan baik.

Kategori kedua, seperti Musa, yaitu mereka yang sudah diselamatkan, sudah menjadi pemimpin, melayani, dan sudah mendapatkan hidup yang berlimpah, cukup panjang umur, sehat, tetapi hanya boleh melihat dan tidak boleh memasuki Kerajaan Allah.

Kategori ketiga, adalah orang-orang yang lahir di padang belantara, yang boleh masuk ke Kanaan. Mereka menandakan bahwa yang lama harus mati, yang baru yang hidup. Inilah kehidupan baru, orang-orang yang sudah diperanakkan, yang diperbolehkan masuk.

Dialog Tuhan Yesus dan Nikodemus sangat singkat dan terkesan sederhana, tetapi cukup membuat Nikodemus terkejut. Pada awalnya dia hanya ingin tahu bagaimana Tuhan Yesus disertai oleh Tuhan Allah sehingga dapat melakukan mujizat, tetapi Tuhan Yesus mengajar dan menyatakan bahwa itu tidak cukup. Ia ingin membawa Nikodemus ke dalam pengertian yang paling dalam tentang Kerajaan Allah. Dan untuk itu ia harus dilahirkan kembali. Kiranya hal ini juga terjadi atas setiap kita. Amin.



Pada suatu ketika, saya menonton sebuah adegan adu penalti dari pertandingan sepak bola di YouTube. Di video tersebut ditayangkan seorang kiper yang sedang bersiap menahan laju bola yang akan ditendang oleh pemain lawan dari titik penalti. Kiper tersebut bersiap di depan gawang sambil menunjukkan gayanya melompat kecil ke kiri dan ke kanan. Ketika peluit dibunyikan oleh wasit, maka dengan cepat bola ditendang dengan keras dan melaju datar ke arah sisi kanan gawang. Namun dengan sigap, sang kiper berhasil menahan laju bola tersebut. Kemudian dengan dada membusung, sang kiper tampak merayakan tindakan penyelamatan yang dilakukannya dan langsung berjalan ke arah penonton seakan mengatakan “hahaha.. can you believe this..!!” Akan tetapi, sayang sekali... si kiper tidak menyadari bahwa bola yang berhasil dia tahan itu, ternyata masih belum berhenti berputar. Dengan perlahan, bola itu berputar, menggelinding, dan masuk ke dalam gawang. Singkat cerita, wasit pun menyatakan itu adalah gol yang sah dan video ini di-upload ke YouTube dengan judul “The most stupid goal keeper you will ever see in your life”.

Sebagai orang Kristen, kita tentu sudah akrab dan sering sekali mendengar tema tentang keselamatan. Secara umum kita mengerti bahwa kita adalah manusia berdosa yang sudah selayaknya dihukum dan binasa, namun karena begitu besar kasih Allah, barangsiapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa dan diselamatkan. Ya, kita sebagai orang Kristen telah ditebus, diselamatkan dari hukuman dosa. Namun, pernahkah kita sungguh-sungguh bertanya, apa sebenarnya arti dari semua ini (keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus)?

Sebagian orang Kristen mungkin terjebak dalam pandangan bahwa hal paling puncak dan terpenting dalam hidup kekristenan adalah “yang penting asal saya sudah diselamatkan”. Pandangan ini tidak 100% salah, namun pandangan yang hanya berhenti pada keselamatan diri dari hukuman, sedang mereduksi makna keselamatan yang sesungguhnya. Dengan demikian, tidak sedikit orang Kristen pada zaman ini yang

kehilangan identitas dirinya sebagai umat Allah, sebagai manusia yang dilahirbarukan, dan tidak tahu apa yang harus dia kerjakan dalam dunia ini. Sama seperti cerita kiper di atas, karena sang kiper fokus hanya pada usaha menahan laju bola yang ditendang, sang kiper lupa identitasnya sebagai penjaga gawang yang seharusnya. Demikian juga kita yang hanya berhenti hanya sampai anugerah keselamatan dan gagal melihat maksud dan tujuan kita diciptakan.

Kesalahan pandang terjadi ketika kita memandang keselamatan dengan melepaskannya dari kisah penciptaan. Padahal Alkitab mengatakan bahwa kedua hal ini tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan merupakan suatu tema Alkitab yang terkait dan utuh adanya. Penebusan kita mendapat makna karena ada penciptaan. Di dalam bukunya yang berjudul *Creation Regained*, Albert M. Wolters mengatakan, “the redemption in Jesus Christ means the restoration of an original good creation... In other words, redemption is re-creation”.

Pada tulisan singkat ini, penulis ingin membagikan sedikit introduksi mengenai wawasan Kristen (*Christian worldview*) dengan melihat kembali kepada kisah penciptaan yang telah Alkitab nyatakan. Untuk apa sebenarnya kita diselamatkan? Apa maksud sesungguhnya kita diciptakan? Apa signifikansi manusia di tengah-tengah dunia ciptaan ini? Bagaimana seharusnya kita hidup sebagai orang... ya... hidup sebagai m-a-n-u-s-i-a.

TO MAKE AND TO RULE

Kisah penciptaan Kristen berbeda dengan sebagai kisah penciptaan kepercayaan lain seperti Deisme. Kisah penciptaan Deisme bermula pada Allah yang mencipta dunia ini, namun la bukanlah Allah yang kemudian menopang dunia ini. Dunia ini seakan menjadi seperti sebuah jam tangan, yang setelah diputar oleh sang pembuat jam, maka jam itu akan berjalan dengan sendirinya sampai mati. Alkitab menyatakan kisah penciptaan yang berbeda. Pada mulanya Allah yang berpribadi menciptakan langit dan bumi dan kemudian la melaksanakan pengaturan-

Nya atas seluruh ciptaan. Allah yang telah menciptakan alam semesta adalah Allah yang juga mengatur dan menopang seluruh keteraturan (*order*) alam semesta hari demi hari dengan kuasa-Nya (*sovereign power*).

Kesalahan kita adalah sering kali kita melihat penciptaan hanya sekadar pada aktivitas mencipta saja, padahal kisah penciptaan juga menyatakan pengaturan Allah atas dunia ini. Memang aktivitas mencipta dan pemeliharaan/pengaturan Allah merupakan dua hal yang berbeda dengan jelas, namun kedua hal ini saling terkait satu dengan lainnya. Hal ini memiliki implikasi bahwa seluruh ciptaan ini, bukan saja dicipta oleh Allah, tetapi juga harus dijalankan sesuai dengan tatanan (*order*) yang ditentukan oleh-Nya sebagai penguasa yang terus berdaulat hari lepas hari. Dengan demikian, dalam mencipta dan mengatur ciptaan ini Allah telah memberikan hukum (*law*) atau tatanan (*order*) pada ciptaan sesuai dengan desain, maksud, dan tujuan ia diciptakan. “For he spoke, and it came to be; he commanded, and it stood firm” (Ps. 33:9).

Hukum dari Sang Raja atas penciptaan dan pengaturan ciptaan ini dikategorikan dalam buku *Creation Regained* menjadi dua jenis, yaitu *law of nature* dan *norms*. Allah menyatakan kehendak-Nya atas ciptaan entah secara langsung (tanpa mediasi), maupun tidak langsung (dengan peran manusia di dalamnya). Tuhan menata planet pada orbitnya, mengatur musim datang dan pergi, binatang berkembang biak, tumbuhan berbuah, benda jatuh ke tanah karena gravitasi, dan sebagainya. Ini semua adalah bentuk dari hukum Allah yang secara langsung pada alam ini (*law of nature*). Selain daripada itu, Allah juga memercayakan manusia suatu tugas untuk mengatur taman, melakukan keadilan, berkarya seni, dan sebagainya (*norms*). Dengan kata lain, Allah memerintah secara langsung pada wilayah alam dan memerintah menggunakan perantara pada wilayah budaya dan sosial. Pada wilayah yang terakhir ini, manusia menjadi rekan sekerja Allah dalam menjalankan kehendak-Nya.

Berkenaan dengan kedua tipe hukum ini, kita tentu sangat *familiar* dengan hukum alam, sebagai suatu aturan umum pada kondisi fisis dunia ini. Kita mungkin jarang memikirkan bahwa sesungguhnya hukum Allah juga ada pada wilayah-wilayah lain seperti sosial dan budaya. Sadarkah kita bahwa hukum Allah juga berlaku pada wilayah-wilayah seperti pendidikan, keluarga, seni, sosiologi, kebudayaan, estetika, ekonomi, dan sebagainya? Atau jangan-jangan tanpa disadari kita menganggap bahwa hukum Allah tidak berlaku pada wilayah tersebut? Benarkah wilayah-wilayah seperti itu dianggap sebagai sesuatu di luar cakupan penciptaan yang dikerjakan oleh Allah Sang Tuhan dan Raja?

Pemisahan kedua wilayah seperti itu tidak seharusnya terjadi apabila kita mengerti cakupan *creation* yang sebenarnya. Sebagaimana Allah berotoritas pada hukum gravitasi, demikian juga ia berotoritas pada relasi keluarga umat manusia. Sebagaimana musim berganti sesuai dengan waktunya, demikian juga kebudayaan harus tunduk dan sesuai dengan kehendak dan otoritas Allah. Otoritas Allah mencakup segala aspek dalam ciptaan, seperti yang Abraham Kuyper katakana, "*There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry, "Mine!"*." Firman Tuhan, kehendak-Nya, hukum-Nya harus menjadi otoritas tertinggi bagi setiap tatanan ciptaan yang ada, karena ada prinsip dan hukum (*created order*) yang ditetapkan Allah di dalamnya, di mana Kristus menjadi pusat.

The earth is the LORD's, and everything in it, the world, and all who live in it. (Ps. 24:1)

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol. 1:16, bandingkan dengan Ibr. 1:2; 2:10 dan Yoh. 1:1-3).

Ada perbedaan mendasar antara *law of nature* dengan *norms* yang perlu kita perhatikan. Berbicara mengenai *law of nature*, contoh pada Mazmur 148:8 (hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya), sang pemazmur tidak menganggap bahwa angin, salju, kabut, dan lain-lain itu memiliki tanggung jawab di hadapan Allah. Angin hanya bisa taat dan patuh pada hukum Allah. Berbeda dengan manusia, mereka memiliki yang namanya tanggung jawab (*responsibility*). Sebagai sarana Allah menjalankan hukum-Nya, mereka bisa taat dan tidak taat atas perintah-Nya. Kita akan

dihukum apabila tidak taat pada norma-Nya. Batu yang jatuh akan taat pada hukum gravitasi, burung elang akan mencari makan secara insting, tetapi manusia bertindak di tengah dunia ini dengan bertanggung jawab di hadapan Allah. Kita bertanggung jawab menjalankan norma Allah di dalam setiap segi kehidupan ini.

Inilah arti dari identitas kita sebagai manusia yang diciptakan Allah. Manusia adalah rekan sekerja Allah, penatalayan ciptaan dalam tema *creation/recreation* yang dinyatakan di dalam Alkitab. Penciptaan bukanlah sesuatu yang terjadi satu kali dan bersifat statis. Penciptaan seharusnya terus bertumbuh dan berkembang. Dan Allah melanjutkan karya penciptaan-Nya itu dengan memakai sebuah alat yang sangat agung, yaitu engkau dan saya. Ya, manusia sebagai peta dan teladan Allah yang agung. Manusia sebagai alat yang Tuhan pakai dalam pengembangan ciptaan (*development of creation*). Sehingga, ketika kita menerima anugerah keselamatan, dilahirbarukan, maka pembaharuan akal budi, *spiritual discernment*, dan pengetahuan, seharusnya tidak hanya berlaku pada aspek keselamatan pribadi diri kita, melainkan juga dalam seluruh aspek publik yang ada dalam seluruh ciptaan. Inilah peran kita menghasilkan buah dalam perkembangan ciptaan yang tunduk pada ke-Tuhan-an Kristus (*Lordship of Christ*), di mana Dia adalah Allah yang mencipta dan memelihara - *to make and to rule*.

Kebudayaan manusia seharusnya bukanlah hasil yang terjadi secara kebetulan atau merupakan karya yang kreatif dari seorang atau sekelompok manusia yang otonom (terlepas dari Allah). Kebudayaan seharusnya merupakan pernyataan kebijaksanaan Allah serta penggenapan rencana-Nya di dalam ciptaan. Sehingga wilayah ini bukanlah menjadi sesuatu yang sekuler atau dosa, melainkan merupakan mandat bagi manusia untuk melayani Tuhan dalam berbagai bidang yang ada, seperti ekonomi, seni, musik, sosiologi, sains, teknologi, dan lain-lain.

Meskipun tidak dapat disangkal dan kita harus sadar bahwa saat ini dosa telah meracuni seluruhnya. Sekalipun pada mulanya ciptaan ini sungguh baik adanya, sejak dosa masuk dunia ini mengalami kerusakan. Namun, bukan berarti kehendak dan tujuan Allah menjadi gagal dalam ciptaan ini. Penebusan dalam diri Tuhan Yesus Kristus memungkinkan ciptaan ini kembali sehat dan menjalankan maksud dan tujuan sejak semula diciptakan. Dan khususnya setelah kejatuhan, peran Alkitab sebagai wahyu khusus memiliki signifikansi yang penting dalam kita melihat (kacamata) seluruh tatanan kehendak Allah atas seluruh ciptaan ini.

Alkitab menjadi kacamata dan pedoman bagaimana seharusnya kita kembali kepada hukum dan norma yang Allah tetapkan. Tanpa kembali kepada hukum yang benar, norma yang benar, justru membuat seluruh ciptaan ini beroperasi dengan tidak seperti seharusnya, dan hal itu akan membuat kehancuran yang pasti. Pelecehan terhadap hukum-hukum tersebut sebetulnya justru merupakan pelecehan terhadap *the goodness of creation*. Humanisme atheistik melihat adanya hukum sebagai kontradiksi dari kebebasan manusia, namun Alkitab justru mengatakan bahwa hukum dan kebenaran adalah kondisi dari kebebasan. "*Then you will know the truth, and the truth will set you free*" (John 8:32).

Menjadi Kristen, bukan sekadar menjadi seorang manusia yang sudah dilepaskan dari hukuman dosa. Menjadi Kristen, bukan sekadar beribadah kepada Tuhan hanya di salah satu aspek dalam hidup kita (misalnya kehidupan gerejawi) saja. Menjadi Kristen berarti menyatakan totalitas seluruh aspek hidup yang tunduk di bawah kehendak Sang Raja, yaitu Kristus. Entah itu adalah kehidupan di dalam keluarga kita, kehidupan pendidikan di sekolah atau kampus, kehidupan penginjilan (KKR Regional, KPIN, penginjilan pribadi, dan lain-lain), kehidupan spiritual pribadi, kehidupan di tempat kerja, masyarakat, dan sebagainya, semua itu tunduk di bawah kepemilikan Kristus. Itulah arti dari kematian yang telah dihidupkan. Itulah arti dari ciptaan yang telah diselamatkan. Itulah identitas kita sebagai manusia, umat Allah, dan Gereja-Nya.

Biarlah kita dalam perjalanan hidup kita mengikut Kristus, senantiasa melihat Allah yang bekerja melalui kita dalam memulihkan ciptaan-Nya, menebus ciptaan-Nya, mengembangkan ciptaan-Nya, sampai kemuliaan-Nya nyata karena kemenangan di dalam penebusan darah Kristus sudah terjamin dan akan dinyatakan. Itu semua adalah karya-Nya, bukan kita, namun Ia memanggil dan memilih kita untuk menjadi rekan sekerja-Nya dalam karya penebusan-Nya. Dari sebuah taman dan berakhir menjadi sebuah kota. Kota yang dipenuhi dengan kemuliaan dan hormat di mana Kristus adalah Raja selama-lamanya. Shalom.

Andre Winoto
Pemuda FIRES

Referensi:

1. Wolters, Albert M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. Second Edition. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2005.

Menjadi Manusia Mengenai Pendidikan Klasik

“Waktu adalah penguji yang paling ketat”, demikian ujar Pdt. Stephen Tong di dalam satu khotbahnya. Sejalan dengan diktum tersebut, maka ketika kita menemukan di dalam sejarah satu hal yang teruji untuk masa yang amat panjang, selayaknyalah kita mempelajari hal tersebut. Dalam bidang pendidikan, satu sistem yang telah teruji selama lebih dari 2.000 tahun adalah pendidikan klasik (*classical education*). Mulai dari kurikulum *ἐγκύκλιος παιδεία* (*enkyklios paideia*) dari pendidikan Yunani klasik, *liberal artes* dari pendidikan Romawi, adaptasinya di dalam pendidikan Kristen pada zaman Bapa-bapa Gereja dan kelahirannya kembali di zaman Renaissance, bahkan sampai kepada sistem pendidikan Barat di Abad Pencerahan, pendidikan klasik telah menjadi sistem pendidikan dasar yang solid untuk membentuk kemanusiaan dan memperkembangkan kebudayaan manusia. Namun sayangnya, pendidikan klasik telah dianggap kuno dan tersingkirkan oleh pendidikan modern yang lebih menekankan keuntungan ekonomis atau kepentingan politik.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memperkenalkan secara singkat tentang pendidikan klasik dan kemudian menganalisis secara singkat kelebihan dan kekurangannya dari perspektif Theologi Reformed. Adalah harapan penulis bahwa aspek-aspek positif dari pendidikan klasik dapat dipertahankan di dalam pendidikan Kristen saat ini, sebagai harta yang TUHAN Allah berikan kepada umat-Nya di dalam anugerah umum.

Tujuan Pendidikan Klasik

Tujuan pendidikan klasik dapat dirangkum oleh satu kata Latin: *humanitas*, yang artinya kemanusiaan. Pendidikan klasik bertujuan untuk memperkembangkan potensi manusia dalam setiap kelimpahan aspeknya sehingga dapat berkontribusi terhadap perkembangan kebudayaan manusia di dalam sejarah. Cicero, seorang orator Romawi dan pendidik besar di Republik Roma, mengatakan, “Kita semua disebut ‘manusia’, tetapi hanyalah yang telah terdidik melalui pembelajaran peradaban manusia yang selayaknya

disebut ‘manusia’” (“Republik”, buku I, 28.5). Tujuan pendidikan klasik ini juga ditekankan oleh Erasmus, seorang humanis Kristen di zaman Renaissance yang menjadi sumber inspirasi bagi Luther dan Calvin. Ia berkata, “Adalah satu hal yang tidak terbantahkan bahwa seorang manusia yang tidak terdidik akal budinya melalui filsafat dan pembelajaran yang sehat adalah satu makhluk yang lebih rendah daripada binatang, karena tidak ada binatang yang lebih liar atau berbahaya dibandingkan dengan seorang manusia yang diombang-ambingkan ke sana ke mari oleh ambisi, nafsu, kemarahan, iri hati, atau watak yang liar” (“Tentang Pendidikan Anak-Anak”, 493B).

Kita tentu sering mendengar kalimat: “Kamu harus sekolah, supaya bisa *jadi orang*.” Frasa “*jadi orang*” ini memiliki berbagai macam penafsiran. Kebanyakan orang menafsirkan frasa “*jadi orang*” dari perspektif kesuksesan finansial: “Kamu harus sekolah, supaya nanti bisa bekerja dan dapat uang banyak.” Jadi, menurut interpretasi ini, jika kita tidak bisa meraih kesuksesan finansial, kita tidak layak disebut manusia. Namun frasa “menjadi manusia” diartikan secara lain oleh para pendidik dalam tradisi pendidikan klasik. Teori pendidikan klasik berkata bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk memperkembangkan dirinya menuju keutuhan kemanusiaannya.

Di dalam penekanannya akan pengembangan potensi individual melalui pembelajaran kebudayaan manusia, pendidikan klasik tidak mengenal dikotomi antara individu dan komunitas. Individu hanya dapat berkembang secara penuh di dalam komunitas, dan komunitas berkembang ketika individu berkembang. Hal ini sangat bertentangan dengan semangat individualisme modern yang menempatkan individu ke dalam sistem kompetisi di komunitasnya. Dalam pendidikan klasik, perkembangan individu dan perkembangan komunitas berjalan secara harmonis. *Humanitas* adalah kesempurnaan kemanusiaan di dalam satu individu yang mengakibatkan kepada kemajuan kebudayaan di dalam komunitasnya.

Pendidikan Klasik di Zaman Yunani dan Romawi Kuno

Di dalam konteks hidup Cicero, terdapat perdebatan teori pendidikan, antara pendidikan yang menekankan pengetahuan dengan pendidikan yang menekankan kemampuan berorasi. Perdebatan ini bermula dari konflik antara Socrates dengan kaum Sophis. Bagi Socrates, kemampuan retorika tidaklah penting; yang penting adalah pengetahuan, yang dia definisikan sebagai opini yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (*a justified true belief*)¹. Bagi kaum Sophis, tidak ada yang disebut kebenaran. Yang paling penting adalah bagaimana memenangkan perdebatan publik dengan cara meyakinkan orang sebanyak-banyaknya di dalam musyawarah publik melalui kemampuan retorika. Maka para pengikut Socrates menekankan filsafat, sedangkan para pengikut kaum Sophis menekankan retorika. Perdebatan ini berlangsung turun-temurun hingga pada zaman Cicero hidup.

Bagi Cicero, filsafat dan retorika adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan humanitas mencakup dua hal tersebut. Filsafat merupakan isi, dan retorika adalah wadahnya: harus ada koherensi antara isi dengan wadah. Percuma jika seseorang mengerti suatu kebenaran tapi tidak dapat meyakinkan orang lain mengenai kebenaran tersebut. Percuma jugalah jika seseorang dapat meyakinkan orang lain, tetapi ia sendiri tidak tahu apakah yang disampaikan itu benar adanya. Maka, bagi Cicero, pendidikan haruslah bersifat utuh, mencakup isi (*content*) dan pewartahannya (*form*). Filsafat dan retorika sangat penting di dalam pendidikan.

Namun, yang menarik dari pandangan Cicero adalah bahwa filsafat di sini tidak dimengerti sebagai ide-ide intelektual yang abstrak. Filsafat, bagi Cicero, adalah seluruh aspek perkembangan kebudayaan manusia, baik literatur, sejarah, moral, maupun ide. Seorang yang terdidik adalah dia yang mengerti hal-hal yang terbaik dalam peradaban manusia dalam segala keutuhannya dan mampu mengajarkannya secara meyakinkan kepada orang lain di dalam aktivitas publik. Keutuhan

pembentukan manusia inilah yang disebut oleh Cicero sebagai pendidikan *humanitas*.

Quintilian, seorang pendidik besar Romawi lain yang hidup di zaman kekaisaran Roma, juga menekankan bahwa filsafat dan retorika tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Bagi Quintilian, seseorang tidak mungkin dapat menjadi orator yang baik tanpa memiliki moralitas kemanusiaan yang baik. Ia berkata, "Orator yang kita ingin didik adalah seorang orator yang sempurna, yang pastinya adalah seorang manusia yang baik: dan maka kita menuntut dia, bukan saja untuk menjadi sempurna di dalam kemampuan berbicara, tetapi juga sempurna dalam segala kebajikan moral" ("Pendidikan Orator", Kata Pengantar). Kualitas moral seseorang terpancar di dalam bagaimana orang tersebut berpidato: keyakinannya, isi pidatonya, maupun gerak-gerik tubuhnya. Maka pendidikan seorang orator harus mencakup pengertian filsafat moral yang tertinggi. Pendidikan seorang orator adalah pendidikan yang membentuk *humanitas* seseorang, bukan hanya sekadar memoles kemampuan luar seseorang dalam berretorika.

Pendidikan klasik sering disebut sebagai pendidikan seni kebebasan (*liberal arts education*). Pemikiran ini berasal dari Plato, yang berpendapat bahwa orang-orang yang belajar hanya untuk sekadar memenuhi kebutuhan ekonominya adalah orang-orang yang bermental budak. Budak belajar untuk bekerja, dan bekerja untuk mendapatkan uang. Namun, bagi Plato, orang bebas belajar untuk memperoleh pengetahuan yang melampaui pemenuhan kebutuhan jasmani semata. Dari konsepsi pendidikan yang demikianlah frasa *liberal arts education* digunakan.

Adaptasi Pendidikan Klasik di dalam Sejarah Gereja Mula-Mula sampai Abad Pertengahan

Pendidikan klasik juga adalah pendidikan yang dikecap oleh Bapa-bapa Gereja. Origen dari Alexandria, Yohanes Chrysostom, Augustinus: mereka semua dididik dalam metode pendidikan klasik. Mereka mendalami sejarah dan literatur-literatur Yunani dan Romawi dan mempergunakan kemampuan mereka untuk melayani di dalam Kerajaan Allah. Augustinus melihat pendidikan klasik seperti harta orang Mesir yang diberikan oleh Allah kepada orang Israel untuk dijadikan perabotan di dalam kemah Allah ("Tentang Pengajaran Kristen", Buku II, 40). Sekalipun banyak pemikiran Yunani dan Romawi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip firman Allah, para Bapa Gereja bergumul untuk menginterpretasi ulang pemikiran-pemikiran tersebut dari kerangka wahyu Allah.

Di dalam awal Abad Pertengahan, pendidikan klasik dibakukan oleh Cassiodorus menjadi dua bagian: pendidikan dasar yang disebut *trivium* dan pendidikan lanjutan yang disebut *quadrivium* - keseluruhannya disebut sebagai *septem liberal artes*. *Trivium* mencakup pendidikan *grammar* (tata bahasa dan literatur), *dialectics* (kemampuan berargumentasi dengan alur logika yang tepat), dan *rhetorics* (kemampuan menyampaikan argumentasi dengan elok). Augustinus mengatakan bahwa retorika mencakup tiga unsur: *docere* (mengajarkan kebenaran), *delectare* (menyampaikan keindahan), dan *movere* (menggerakkan seseorang kepada satu pengambilan keputusan). *Quadrivium* mencakup aritmetika, geometri, musik, dan astronomi. Inti dari pembagian *trivium* dan *quadrivium* adalah bahwa ketepatan dan kekayaan penggunaan bahasa merupakan modal dasar yang terpenting untuk memajukan bidang-bidang kebudayaan yang lain.

Kelahiran Kembali Pendidikan Klasik melalui Para Humanis Kristen di Zaman Renaissance

Pendidikan klasik sempat dirundung awan gelap skolastisisme di akhir Abad Pertengahan, namun pendidikan klasik ditemukan kembali oleh para humanis Kristen di abad ke-15 M. Humanisme di sini dimengerti bukan sebagai arus sekuler atheistik yang meninggikan manusia, tetapi sebagai gerakan yang menghidupkan kembali pengertian tentang *humanitas* dari teori pendidikan klasik. Jika para skolastik mempelajari berbagai pemikiran berdasarkan komentar-komentar yang turun-temurun tentang pemikir tersebut, para humanis ingin mengecap nikmatnya air segar yang memancar langsung dari mata air *humanitas*. Moto pembelajaran mereka adalah "*ad fontes*", yang artinya, "menuju ke sumber". Para humanis berhasrat untuk mempelajari literatur-literatur klasik Yunani-Romawi dan menghidupkan kembali potensi, kelincahan, dan keanekaragaman pemikiran dan budaya manusia.

Dengan penekanan semangat *ad fontes* ini, maka pendidikan klasik memiliki keunikannya sendiri dalam pembentukan kurikulum. Keunikan kurikulum pendidikan klasik adalah penekanannya terhadap historisitas dari setiap subjek pembelajaran, baik *Trivium* maupun *Quadrivium*. Misalnya, geometri atau astronomi dipelajari bukan hanya secara pengkategorian logis, tetapi juga dalam perspektif perkembangan bidang tersebut sepanjang sejarah, seperti air yang mengalir secara berkesinambungan dari sumbernya ke cabang-cabang sungai. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti geometri atau astronomi sebagai hasil kontribusi banyak manusia yang bersifat kumulatif sepanjang sejarah

untuk menemukan kebenaran-kebenaran matematis ataupun alamiah.

Tokoh humanis yang terkenal adalah Erasmus dari Rotterdam. Sekalipun di zamannya tengah muncul semangat nasionalisme yang mempertajam batasan budaya antarbangsa, Erasmus memilih untuk menjadi seorang kosmopolitan: ia memilih untuk mempelajari berbagai kekayaan peradaban manusia dan tidak mau dikungkung oleh kesempitan pengetahuan suatu bangsa saja. Ia ingin menjadi warga negara dunia (*the citizen of the world*).

Dalam esainya mengenai pendidikan anak, "*De Pueris Instituendis*" (Tentang Pendidikan Anak-Anak), Erasmus mengangkat berbagai ide pendidikan *humanitas* dari Cicero. Erasmus sangat memerhatikan perkembangan psikologi anak, pentingnya penguasaan bahasa Yunani dan Latin sejak kecil, pentingnya teladan moral dan perilaku dari orang tua, dan mengangkat banyak aspek relasional yang terkubur di dalam teori pendidikan skolastik. Misalnya, Erasmus mengangkat pentingnya kasih di dalam pendidikan anak. Ia menulis, "Ketakutan tidaklah mungkin manjur di dalam pendidikan: bahkan orang tua pun tidak bisa melatih anak mereka dengan motif ini. Kasih haruslah menjadi pengaruh mula-mula dalam diri anak; lalu diikuti dan diakhiri dengan rasa hormat yang penuh kepercayaan dan rasa sayang. Semua ini menghasilkan ketaatan dengan jauh lebih pasti daripada pendidikan melalui ancaman" (Erasmus, 504A).

Satu hal yang membedakan ide pendidikan klasik Erasmus dibandingkan dengan Cicero adalah penekanan Erasmus tentang kewajiban terhadap Allah. Bagi Cicero, kewajiban terhadap negara adalah kewajiban tertinggi dari tiap individu. Namun bagi Erasmus, tidak ada konflik antara kewajiban terhadap Allah, negara, maupun terhadap diri. William H. Woodward, dalam bukunya, "*Erasmus - Tujuan dan Metode Pendidikan*", menulis tentang ideal pendidikan humanis menurut Erasmus, "Tujuan akhir humanisme tercapai ketika rasa tanggung jawab terhadap diri, terhadap komunitas, dan terhadap Allah, dinyatakan sebagai tiga aspek dari ideal yang satu dan sama" ("*Erasmus - Mengenai Tujuan dan Metode Pendidikan*, hlm. 160).

Di dalam atmosfer pendidikan jenis humanis inilah para reformator seperti Luther, Zwingli, dan Calvin bertumbuh. Mereka mendapatkan berkat dari buah karya Erasmus untuk mempelajari literatur-literatur Yunani-Romawi secara langsung, dan dari keahlian tersebut mereka juga dapat mempelajari firman Tuhan di dalam bahasa aslinya dan dengan metode interpretasi yang lebih tepat. Martin Luther menulis dalam satu suratnya kepada seorang

humanis Jerman yang bernama Eobanus Hessus, “Saya sendiri yakin bahwa tanpa pembelajaran *humanitas*, theologi yang murni tidak mungkin dapat berdiri, seperti halnya telah terjadi sepanjang sejarah sampai sekarang ini: ketika pembelajaran *humanitas* lemah dan rusak, theologi juga merosot dan terabaikan. Saya menyadari bahwa tidak ada pengertian yang limpah akan firman Allah kecuali Allah mempersiapkan terlebih dahulu kebangkitan pengertian akan bahasa-bahasa dan pembelajaran, sama seperti persiapan yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. ... Saya tentu mengharapkan adanya kebangkitan penyair-penyair maupun orator-orator, karena saya menyadari bahwa hanya melalui pembelajaran yang demikianlah orang-orang dipersiapkan secara luar biasa untuk mengerti kebenaran-kebenaran sakral, dan juga untuk mengaplikasikannya dengan terampil dan sukses.”

Bagi para humanis, tidak ada kontradiksi antara kasih terhadap Allah dan kasih terhadap manusia, maupun antara Kristus dengan kebudayaan. Kasih yang benar terhadap Allah terekspresikan di dalam kasih terhadap manusia. Meninggikan Kristus berarti mengejar kesempurnaan di dalam kebudayaan manusia di dalam kerangka pengertian kerajaan Allah. Jika para pendidik skolastik meninggikan pengertian logika dan kemampuan analisis deduksi manusia, pendidik humanis merangkum tujuan pendidikan sebagai *sapiens atque eloquens pietas* (kesalehan yang bijak dan elok) yang berpusat kepada pembentukan kemanusiaan yang utuh.

Senja Pendidikan Klasik

Pendidikan humanis ini, di dalam segala keterbatasan pengaplikasiannya, terus berkembang, sampai realitas Revolusi Industri memojokkan keberadaannya. Revolusi Industri membutuhkan banyak tenaga kerja yang siap untuk menjalankan mesin, dan tekanan ekonomi mendorong banyak orang untuk belajar supaya mereka dapat menjadi buruh pabrik. Pendidikan kejuruan muncul sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Di negara-negara berkembang, jurusan teknik diagungkan oleh pemerintah dan dibutuhkan oleh pabrik, sehingga dianggap lebih penting daripada pembentukan manusia yang utuh seperti dalam pendidikan *humanitas*. Namun Karl Marx melihat kejahatan dehumanisasi dari sistem kapitalisme seperti ini. Manusia tidak lagi dianggap sebagai manusia, tapi sebagai modal untuk memperbesar keuntungan pemilik modal. Banyak orang terkungung di dalam pabrik dan terpisah dari potensi alamiahnya untuk memperkembangkan kekayaan kebudayaan manusia. Di dalam situasi yang demikian, tidak banyak orang yang sadar bahwa mereka telah kehilangan dignitas kemanusiaannya. Mereka terjebak

dalam sistem ekonomi yang demikian dan tidak sadar bahwa “manusia hidup bukan dari roti saja”. Hal ini membuat pendidikan klasik sulit untuk berkembang di masa sekarang ini. Pendidikan klasik yang bertujuan untuk memanusiaikan manusia akhirnya terkubur oleh pragmatisme zaman yang mengesampingkan *humanitas*.

Analisis Theologis terhadap Tujuan Pendidikan Klasik

Teori pendidikan klasik memiliki ketahanan uji di dalam sejarah karena teori ini mengandung banyak unsur anugerah umum (*common grace*) di dalamnya. Penekanan pendidikan klasik tentang *humanitas*, harmonisasi antara individu dan komunitas, perhatian terhadap perkembangan kebudayaan manusia: semua ini adalah hal-hal yang baik yang Allah inginkan di dalam ciptaan-Nya.

Firman Tuhan berkata bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah, ciptaan dengan kemuliaan yang tertinggi melampaui segala ciptaan Allah yang lain. Manusia diberikan potensi oleh Allah untuk berkembang secara intelektual, estetika, dan etika. Secara intelektual, manusia diberikan kapasitas dan kehausan untuk mengejar kebenaran (*truth*). Secara estetika, manusia diberikan kapasitas dan kehausan untuk mengejar keindahan (*beauty*). Secara etika, manusia diberikan kapasitas dan kehausan untuk mengejar kebaikan (*goodness*). Kebenaran, keindahan, dan kebaikan adalah tiga aspek transendental yang hanya dapat ditemukan di dalam diri Allah. Ketika manusia mengejar kebenaran, keindahan, dan kebaikan, manusia mengaktualisasikan potensinya dan mendapatkan kenikmatan yang tertinggi. Bapa Gereja Augustinus mengatakan, “Engkau menciptakan kami untuk Diri-Mu, oh Tuhan, dan hati kami terus-menerus gelisah sampai kami mendapatkan peristirahatan di dalam-Mu” (Pengakuan-Pengakuan, Buku I). Pendidikan Kristen tidak terbatas kepada kepentingan-kepentingan duniawi saja, tapi berujung kepada diri Allah sendiri sebagai Sang Kebenaran, Sang Keindahan, dan Sang Kebaikan. Dan *humanitas* yang sejati ini hanya dapat kita dapatkan di dalam Kristus, Allah yang menjadi manusia dan membawa kita kepada Bapa.

Pendidikan yang menekankan kemanusiaan secara utuh lebih baik daripada pendidikan yang menekankan satu sisi kehidupan manusia saja (misalnya, seperti penekanan aspek intelektual saja dalam pendidikan versi Platonis atau Skolastik). TUHAN Allah sendiri menciptakan jiwa manusia yang memiliki tri-fungsi *cognition* (pengertian), *affection* (perasaan), dan *volition* (kehendak), yang ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. G. I. Williamson, dalam penjelasannya mengenai Katekismus Singkat Westminster, menghubungkan tri-fungsi dari jiwa manusia ini dengan fungsi nabi,

imam, dan raja di dalam Theologi Reformed. Ketika fungsi *cognition* saja yang ditekankan di dalam pendidikan, maka pendidikan tersebut sedang melakukan dehumanisasi, karena menekan aspek-aspek lain dari jiwa manusia sebagai gambar Allah.

Penekanan tentang *humanitas* juga membuat pembelajaran manusia bersifat universal dan tidak terkotak-kotakkan oleh nasionalisme, politik, ras, ataupun status ekonomi. Hal ini kontras dengan perspektif pendidikan pedagogi kritis (*critical pedagogy*) yang dikembangkan oleh seorang pemikir dan pendidik Marxist, Paulo Freire, di abad ke-20. Freire menulis satu buku pendidikan yang terkenal yang berjudul “*Pedagogy of the Oppressed*” (Pedagogi dari Kaum yang Tertindas). Di dalam buku itu, Freire terlalu menekankan bahwa setiap pengetahuan bersifat politis, dikontrol oleh dinamika konflik antarkelas di dalam sistem dialektika antara *the oppressor* (si penindas) and *the oppressed* (si tertindas). Dengan penekanan bahwa *knowledge is power* (pengetahuan adalah kuasa), setiap subjek pembelajaran dilihat dengan kecurigaan akan tindakan penindasan dari sang pengajar. Dengan semangat yang demikian, pembelajaran kehilangan universalitasnya dan direduksi sebagai permainan kekuasaan. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa Allah menyatakan kebenaran kepada setiap manusia, baik Kristen maupun non-Kristen, sekalipun setiap orang merespons kebenaran-kebenaran yang Allah wahyukan secara berbeda. Di dalam perspektif Kristen, kebenaran memiliki objektivitas yang melampaui permainan kekuasaan manusia. $1+1=2$ itu benar, sekalipun diajarkan oleh penjajah maupun oleh orang yang tertindas.

Salah satu hal yang menjadi potensi bahaya dalam pendidikan klasik adalah penekanan tentang *humanitas* tanpa referensi kepada Allah, yang adalah pemberhalaan manusia. John Calvin berkata bahwa memang “natur manusia adalah pabrik berhala” (Pendidikan Kesalehan Kristen, Buku I, 11.8). Pemberhalaan terjadi ketika gambar Allah dijadikan Allah. Bagi orang Kristen, tidak ada kontradiksi antara perintah “mengasihi Allah” dengan “mengasihi manusia”. Jika kita mengasihi Allah, maka kita pasti mengasihi manusia yang adalah gambar Allah. Secara logika kontraposisi, maka ketika kita tidak mengasihi manusia, itu artinya kita sedang tidak mengasihi Allah. Namun ketika kita mengasihi manusia tanpa referensi kepada Allah, kita sedang melakukan pemberhalaan. Inilah pendidikan klasik versi Yunani-Romawi. Mereka meninggikan manusia dan kebudayaan manusia di dalam semangat pembangunan menara Babel.

Di sisi lain, adalah suatu kesalahan fatal ketika orang Kristen membuang sama sekali

prinsip-prinsip yang baik dari pendidikan klasik hanya karena asal-muasalnya yang bersifat non-Kristen. Pdt. Billy Kristanto, mengutip satu peribahasa, mengatakan, “Jam yang mati saja bisa betul dua kali di dalam satu hari.” Ketika orang Kristen tidak dengan rendah hati belajar dari anugerah umum yang berada di dalam kebudayaan-kebudayaan dunia yang lain, orang Kristen sedang menggali kuburan sendiri di dalam isolasinya dari dunia. Jika kita percaya doktrin providensia Allah, maka kita harus percaya bahwa Allah pun sedang bekerja di dalam kebudayaan-kebudayaan non-Kristen untuk menyatakan kebenaran-Nya secara tidak langsung kepada kita. Tentu yang menjadi penting bagi kita adalah bagaimana kita mengenal (*to discern*) kebenaran-kebenaran umum tersebut melalui otoritas ultimat Alkitab sebagai firman Tuhan.

Alkitab juga menekankan bahwa perkembangan manusia terjadi di dalam harmonisasi individu dan komunitas. Dasar theologis dari prinsip penting ini adalah Allah Tritunggal. Di dalam kekekalan, Allah adalah satu komunitas dengan tiga Pribadi yang berbeda (*distinct*) satu dengan yang lain: Sang Bapa, Sang Anak, dan Sang Roh Kudus. Sekalipun ketiga Pribadi Allah berbeda satu dengan yang lainnya, setiap Pribadi tinggal di dalam Pribadi yang lain (*mutually indwell*), sehingga terdapat ikatan kasih yang erat antara satu dengan yang lain. Ketiga Pribadi tersebut memiliki tujuan yang satu, karena Dia memiliki esensi yang satu.

Ketika Allah menciptakan manusia, maka manusia sebagai gambar Allah juga diciptakan untuk hidup sebagai individu-individu yang berbeda, tetapi harmonis satu dengan yang lainnya. TUHAN Allah berkata bahwa “tidak baik manusia itu hidup seorang diri saja” (Kej. 2:18). Setiap individu bertumbuh dengan baik hanya jika individu tersebut bertumbuh di dalam komunitas, dan komunitas hanya dapat berkembang dengan baik ketika individu-individu yang ada di dalamnya bertumbuh dengan baik. Individu tidak ditelan di dalam komunitas seperti konsep Republik Plato yang bersifat otoritarianisme, dan komunitas juga tidak diabaikan seperti dalam kehidupan individualisme modern yang bersifat otonom dan independen sejak Abad Pencerahan.

Perhatian pendidikan klasik terhadap perkembangan kebudayaan manusia juga merupakan satu hal yang sangat didukung oleh prinsip Alkitab. Di dalam taman Eden, sebelum jatuh ke dalam dosa, manusia sudah diperintahkan oleh TUHAN Allah untuk “memelihara dan mengusahakan taman itu”. Artinya, manusia memiliki kewajiban untuk bekerja di dalam pembudidayaan ciptaan Allah melalui berbagai potensi yang TUHAN Allah berikan sebagai respons ibadahnya

kepada-Nya. Jika sekalipun Adam tidak jatuh ke dalam dosa, TUHAN Allah memang menginginkan perkembangan kebudayaan manusia untuk kemuliaan Nama-Nya. TUHAN Allah menginginkan manusia mengelola taman Eden untuk dijadikan kota Yerusalem yang kaya dengan kebudayaan manusia. Dan sekalipun sekarang manusia telah jatuh ke dalam dosa, perintah TUHAN Allah di dalam Kejadian 1 dan 2 tidaklah terbatalakan. Penebusan adalah proses pemutarbalikkan kutuk terhadap ciptaan akibat dosa, sehingga perkembangan kebudayaan dapat kembali kepada posisinya yang semula: bukan sebagai kebanggaan Babel yang melawan TUHAN Allah, tetapi sebagai wujud ibadah manusia untuk memuliakan Allah. Maka setiap bentuk perkembangan kebudayaan, baik di dalam lingkungan Kristen maupun non-Kristen, harus menjadi minat bagi kita untuk membawanya kembali kepada posisi dan perspektif yang benar dalam kaitan dengan Kerajaan Allah. Di akhir zaman nanti, ketika Tuhan Yesus Kristus datang kembali sebagai Raja dunia, “Kerajaan-kerajaan dunia” tidak dimusnahkan, tetapi ditaklukkan “menjadi Kerajaan Allah dan Sang Kristus, dan Ia akan memerintah sebagai Raja selama-lamanya” (Why. 11:15). Segala bentuk kebudayaan manusia ditebus kembali menjadi milik Kristus, Sang Pencipta dan Penebus, untuk kemuliaan Allah Bapa.

Dalam hal perkembangan kebudayaan, pendidikan klasik sangat kontras dengan pendidikan modern yang cenderung menghina hal-hal penting di dalam sejarah kebudayaan. Kata ‘jadul’ (singkatan dari ‘zaman dahulu’) dalam bahasa populer memiliki konotasi yang negatif, digunakan untuk mengejek orang yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Manusia modern mengasumsikan bahwa sejarah selalu berkembang dengan progresif, padahal perubahan-perubahan dalam sejarah bisa saja bersifat progresif maupun regresif. Darwinisme telah menjadi *worldview* (pandangan dunia) yang menganggap bahwa yang baru selalu lebih baik dari yang lama. Padahal, Salomo dalam kitab Pengkhotbah mengajarkan bahwa justru sering kali perubahan dalam kebudayaan terlihat siklikal, karena manusia mengulang-ngulang kesalahan yang terjadi di dalam sejarah. Baru atau lama tidak bisa menjadi patokan kebenaran.

Namun pendidikan klasik menghargai tradisi dari masa lampau karena pendidikan klasik mau belajar dari kesalahan masa lalu dan mau membangun masa depan yang lebih baik. Prinsip ini sejalan dengan prinsip Reformasi *ecclesia reformata semper reformanda*, yang artinya gereja reformasi selalu direformasi. Kritik terhadap diri yang belum sempurna, untuk berkembang menuju kesempurnaan, adalah satu prinsip Alkitabiah, karena Allah pun menginginkan kesempurnaan kita di dalam Kristus. Paulus berkata bahwa “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang

mengasihi Dia ... untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Rm. 8:28-29). Adalah ketetapan TUHAN Allah sejak dalam kekekalan, “sesuai rencana kerelaan-Nya, ... untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi” (Ef. 1:9-10).

Penutup

Artikel ini telah membahas dengan sekilas sejarah singkat tentang pendidikan klasik dan mengangkat beberapa hal positif yang patut dipertahankan di dalam pendidikan Kristen. Hal-hal positif tersebut membuat pendidikan klasik bertahan lama di dalam sejarah. Jika dibandingkan dengan pendidikan modern yang mereduksi manusia, cenderung pragmatis, dan terlalu banyak terkotak-kotak oleh urusan politik, pendidikan klasik bersifat superior dengan penekanannya akan *humanitas*. Namun demikian, kita juga perlu mewaspadaai kecenderungan semangat menara Babel yang memberhalakan manusia di dalam pendidikan klasik.

Penulis merekomendasikan beberapa bacaan di bawah ini untuk pembaca dapat mempelajari lebih lanjut mengenai pendidikan klasik. Adalah harapan penulis yang terdalam bahwa pendidikan klasik dapat ditemukan dan dihidupkan kembali di dalam pendidikan Kristen di Indonesia.

Bacaan yang direkomendasikan, diurutkan berdasarkan prioritas subjektif penulis:

1. “*Classical Education*”, oleh Herman Bavinck di dalam buku “*Essays on Religion, Science and Society*”, penerbit Baker, 2008.
2. “*Lutheran Education: From Wittenberg to the Future*”, oleh Thomas Korcok, penerbit Concordia, 2011.
3. “*On Christian Doctrine*”, oleh Augustinus, <http://www9.georgetown.edu/faculty/jod/augustine/ddc.html>.
4. “*Institutio Oratoria*”, oleh Marcus Fabius Quintilianus, <http://rhetoric.eserver.org/quintilian/>.
5. “*De Pueris Instituendis*”, oleh Desiderius Erasmus, dalam buku “*Erasmus: Concerning the Aim and Method of Education*”, oleh W. H. Woodward, penerbit Cambridge University Press, 1904.
6. “*On the Ideal Orator*”, oleh Cicero, penerbit Oxford University Press, 2001.
7. “*Roman Education*”, oleh Aubrey Gwynn S. J., penerbit Russel and Russell, 1964.

Andi S. Rasak
Jemaat GRIL Bandung
Guru di Cahaya Bangsa Classical School

Endnotes:

1. Baca dialog “Meno” karangan Plato (Terjemahan: Adam Beresford dan Lesley Brown, Penguin 2006).



“Jadi orang dewasa itu menyenangkan, tapi (walaupun) susah dijalani.”

Demikianlah celetuk seorang anak kecil di sebuah iklan komersial televisi. Iklan ini sedikit banyak menggambarkan apa yang ada di dalam benak kita ketika masa kecil yang manis itu masih ada di pangkuan kita. Apabila kita melayangkan memori kembali ke masa kanak-kanak, kita akan menemukan seorang anak yang mendambakan hari esok, hari yang dipenuhi dengan kejutan dan kotak-kotak hadiah berpita merah yang berisi coklat. Siapakah “dia” yang akan kita temui esok pagi sebagai teman sebangku kita? Akankah dia laki-laki... Ataukah perempuan? Akankah dia si pemalas Adrian, ataukah si rajin Kezia? Bagaimanakah rasanya memakai celana panjang abu-abu?? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mungkin pernah membanjiri pikiran kita, pikiran seorang anak kecil dengan sekotak coklat yang siap untuk dicicipi satu per satu.²

Namun, seperti biasanya, kenyataan tidak selalu sejalan dengan perkiraan dan keinginan kita. Setiap pagi, masa-masa dewasa justru menyapa kita dengan sepiring masalah keuangan dengan sedikit hiasan bunga hutang di atasnya, yang dihidangkan bersama dengan secangkir tekanan sistem sosial yang baru saja diseduh. Hari-hari indah yang dahulu kita bayangkan sebagai sekotak coklat, ternyata adalah hari-hari yang dipenuhi dengan peningkatan kadar asam lambung dan tekanan darah. Bahkan, tidak jarang kita temui diri ini merindukan masa-masa kecil yang *carefree*, asalkan fasilitas-fasilitas yang kita nikmati sebagai orang dewasa tidak dicabut dari kita - sebuah impian yang sebenarnya ironis. Sedikit banyak, inilah yang dirasakan hampir 72% pekerja di atas dunia ini. Oleh karena itu, dewasa ini tidak jarang kita temui berbagai macam bantuan, baik dalam bentuk buku, artikel, ceramah motivasi, film, lagu, dan media-media komunikasi lainnya, yang disuarakan demi menenangkan pikiran-pikiran yang sedang tertekan.

Apakah dunia ini begitu kelim? Atas nama realitas, kita harus mengiyakan pertanyaan ini dengan berat hati. Banyak hati yang

galau melihat apa yang ia kerjakan sama sekali berbeda dengan apa yang ia impikan. Apabila kita coba tanyakan, “Berapa banyak manager yang dengan rela menekan bawahannya supaya ia tidak ditekan oleh atasannya? Berapa banyak pekerja yang harus mengakui bahwa dirinya, mau tidak mau - harus mau, mengembara di tengah-tengah gudang administrasi dan mendaki tebing target tahunan, demi beberapa hari kelegaan yang dijanjikan di akhir bulan? Dan berapa banyak jiwa muda yang merelakan dirinya ditempa demi menumpuk padi di dalam lumbung bernama “deposito”, yang nantinya dapat ditukarkan dengan secercah “harapan tanpa basis” untuk memperpanjang beberapa menit kehidupan ketika masa tua mengetuk pintu rumah kita?” Jawabannya adalah, tak terhitung.

Dalam menjawab permasalahan sosial yang melanda hampir seluruh umat manusia, terutama mereka yang tinggal di perkotaan, dunia sosiologi dan psikologi menawarkan suatu pola pandang dalam melihat dunia pekerjaan. Meminjam istilah dari Timothy Butler³, kita akan melihat tiga istilah yang umum digunakan dalam mendeskripsikan sebuah pekerjaan menurut pola pandang ini; tiga istilah tersebut adalah “pekerjaan (*job*)”, “karier (*career*)”, dan “panggilan (*vocation*)”.⁴ Dengan pembedaan ini, diharapkan seorang pekerja dapat menelaah kembali dan menata kembali prioritas dan arti kerjanya. Dengan penataan ini, diharapkan para pekerja dapat menemukan arti sesungguhnya dari setiap rutinitas yang harus ia jalani setiap harinya.

Pekerjaan yang dilihat sebagai “*job*” adalah pekerjaan yang dilakukan hanya sebagai sarana demi mencapai hasil akhir yang menunggu di akhir dari pekerjaan tersebut, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup (baik primer, sekunder, maupun tersier). Para pekerja yang memandang pekerjaan sebagai *job* rela mengencangkan ikat pinggang mereka demi mendapatkan satu cek gaji, yang nantinya ditukarkan dengan hak tinggal, hak makan, dan hak kepemilikan bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya yang menjadi tanggungannya. Menurut para sosiolog, pekerjaan ini tidak selalu adalah pekerjaan yang buruk. Akan

tetapi, pekerjaan yang hanya dilihat sebatas “*job*” akan memberikan kepuasan kerja yang sangat minim bagi sang pekerja.

Berikutnya, pekerjaan yang dipandang sebagai karier adalah pekerjaan yang dilakukan bukan demi natur pekerjaan itu sendiri maupun demi hasil akhirnya, melainkan demi peningkatan/promosi dan gratifikasi di dalam pergumulan proses pekerjaan ini. Oleh karenanya, di dalam dunia karier posisi atasan dan bawahan adalah dua posisi yang mutlak ada. Kedua posisi ini harus ada demi terciptanya hubungan timbal balik di dalam dunia karier. Apabila ditinjau dari asal katanya, “*carrus*” sebuah kata di dalam bahasa Latin yang berarti “kendaraan yang beroda”, dan “*carrière*” sebuah kata di dalam bahasa Perancis yang berarti “jalur balap”, kita dapat melihat bahwa dunia karier adalah semacam lomba balap yang digeluti oleh para pekerja, demi mendapatkan hadiah dari sang penyelenggara lomba, yaitu sang pemilik usaha.

Pola pandang pelaku dunia karier adalah satu pola pandang yang umum ditemukan di dalam benak seorang karyawan. Di dalamnya, pengangkatan dan promosi menjadi “kelinci umpan” yang digantung di hadapan para pekerja, yang mendorong mereka di dalam perlombaan lari demi mendapatkan umpan tersebut. Momen di mana para pekerja ini mendapatkan “kelinci umpan” adalah momen yang paling membanggakan, namun sekaligus momen di mana mereka memerlukan boneka kelinci yang lain. Pada akhirnya, ketiadaan dari boneka kelinci di suatu titik karier akan mematikan kinerja dan kreativitas dari sang pekerja.

Vocation, atau panggilan, adalah pekerjaan yang dilakukan demi pekerjaan itu sendiri; sehingga permasalahan finansial dan gratifikasi bukanlah sebuah isu yang relevan di dalam ranah ini. Bila ditarik dari asal katanya di dalam bahasa Latin, “*vocare*”, yang berarti “memanggil”, sebuah panggilan digeluti karena sang pekerja mengenal adanya suatu panggilan yang mendorong tindak kerjanya. Salah satu kutipan yang menarik mengenai konsep pekerjaan sebagai

panggilan adalah pertanyaan dari Parker J. Palmer yang berbunyi,

“The deepest vocational question is not ‘what ought I do with my life?’ it is the more elemental and demanding ‘who am I? What is my nature?’”⁵

Para pekerja yang mengejar pekerjaan sebagai panggilannya, melihat sebuah nilai yang lebih besar dan lebih signifikan di dalam pekerjaannya dibandingkan dengan kesusahan yang harus ia lalui sehari-hari. Nilai ini kemudian mengukuhkan posisinya di dalam *hall of fame* yang ia bentuk bagi dirinya sendiri. Singkat kata, pekerjaan yang ia kerjakan adalah sebuah manifestasi dari arti hidupnya; atau bahasa kerennya, sebuah “*Passion*” - sebuah pekerjaan yang memang telah disiapkan bagi seorang manusia di hari kelahirannya.

Dengan tiga pembedaan ini, dunia sosiologi dan psikologi memercayai ketidakmungkinan seseorang untuk mencapai kepuasan bekerja, apabila mereka masih tinggal di dalam sekadar *job* atau *career*. Para pekerja ini akan selalu merasa lelah dan tidak terpuaskan di dalam menjalani hari-hari kerjanya. Oleh karena itu, demi tercapainya pengaktualisasian diri dan “*istirahat itu*”⁶, maka seorang pekerja harus menemukan dan mengerjakan panggilan di dalam hidupnya. Izinkan saya bertanya, “Apakah kita, umat Kristen, menemukan pola pandang yang senada di dalam pencarian arti dari pekerjaan kita?”

Menyadari akan panggilan yang harus dikejar oleh setiap manusia di dalam merealisasikan arti hidupnya, psikologi modern menyadari adanya beberapa pertanyaan yang masih belum dapat terjawab dengan pasti. Mengenai panggilan ini, siapakah yang sebenarnya memberikan panggilan ini? Bagaimanakah kita dapat menyadari panggilan ini? Bagaimanakah kita dapat mengonfirmasi bahwa panggilan yang kita rasakan adalah benar-benar panggilan kita?

*Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia, dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia!*⁷

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial di atas, psikologi modern menawarkan satu prinsip dengan berbagai macam alternatif aplikasi sebagai jawabannya. Jawaban tersebut marak kita dengar akhir-akhir ini di dalam sebuah opini yang berbunyi, “*Be true to yourself!*” Arti dari hidup ini, tidak bisa tidak, harus ditarik dari kesadaran kita mengenai keberadaan diri di tengah-tengah dunia di mana kita hidup dan berada. Orang tua, guru, dan bantuan eksternal lainnya mungkin

membantu kita dalam proses pengenalan panggilan ini. Namun sesungguhnya, kepekaan akan panggilan selalu bersifat independen dari kontrol eksternal.⁸ Hanya diri kita sendiri yang sebenarnya mengetahui apa yang kita mau. Dan kemampuan untuk merealisasikan keinginan itu sebenarnya tinggal di dalam diri kita, sebagai sebuah potensi yang menetap sejak kelahiran kita, yang menunggu kepercayaan diri dan perjuangan kita di dalam penggaliannya.

Mengenai panggilan ini, siapakah yang sebenarnya memberikan panggilan ini? Bagaimanakah kita dapat menyadari panggilan ini? Bagaimanakah kita dapat mengonfirmasi bahwa panggilan yang kita rasakan adalah benar-benar panggilan kita?

Hal di atas telah dinyatakan Allah sebagai kebodohan dari dunia ini. Kebodohan yang juga adalah ganjaran dari Allah kepada dunia, bagi pemberontakan dan kedegilan hatinya.⁹ Kedegilan di mana dunia menggantikan kemuliaan yang Allah telah tanamkan di dalam ciptaan-Nya, dengan kemuliaan yang fana yang ditarik dari impian kosong di siang hari. Lantas, bagaimanakah kita, sebagai orang Kristen, selayaknya menjalani pekerjaan kita di atas dunia ini? Apakah yang membedakan kita dengan mereka? Karena kita sadar bahwa apa yang kita kerjakan, secara harfiah sebenarnya hampir tidak ada bedanya dengan yang dikerjakan oleh para pelawan Allah; dan kita sebenarnya juga dicemari bibit dosa yang sama.

Kita akan mencoba untuk melihat bagaimana seorang Kristen diperlengkapi dalam melihat realitas dunia pekerjaan. Satu hal yang pasti, bahwa iman Kristen tidak dipanggil untuk membuang seluruh ciptaan yang sudah jatuh ke dalam dosa, dan hidup mengasingkan diri mengharap pernyataan yang baru dari Allah. Karena sesungguhnya apa yang dapat kita ketahui mengenai Allah telah dinyatakan oleh Dia sejak dunia ini diciptakan. Maka kita akan melihat apa yang Allah kerjakan di dalam penciptaan, supaya kita peroleh kebijaksanaan di dalam mengerjakan pekerjaan, atau lebih tepatnya panggilan, kita.

Pada Mulanya Allah Menciptakan Langit dan Bumi - Kejadian 1:1

Alkitab, firman Tuhan, dibuka dengan satu pernyataan yang merangkum seluruh ciptaan dan keberadaan yang telah ditemukan dan yang akan ditemukan di kemudian hari. Rangkuman ini menyatakan Allah sebagai Pencipta, dan keaktifan-Nya di dalam mengadakan segala sesuatu yang ada dari ketiadaan. Keaktifan Allah sebagai Subjek utama dari segala yang ada dilanjutkan di dalam perlengkapan, penataan, dan pengoperasian ciptaan. Seluruh hal ini menyatakan karya aktif Allah yang terbentang dari awal penciptaan sampai akhir penggenapannya.

Allah yang aktif demikianlah yang menciptakan kita, manusia. Oleh sebabnya, keaktifan kita, yang di dalamnya juga termasuk kemampuan bekerja, sesungguhnya berasal (diderivasi) dari atribut aktif Allah. Tindakan kerja kita ada karena Allah yang menciptakan kita adalah Allah yang bekerja. Dari hal ini kita dapat melihat relasi dua arah antara Tuhan dan manusia; Kuasa Allah yang memungkinkan adanya kuasa kerja manusia, dan dependensi kerja manusia yang bergantung pada pekerjaan Allah.

Dengan kata lain, potensi kerja kita bukanlah potensi yang berasal dari diri kita sendiri, melainkan sebuah potensi yang sebenarnya adalah pemberian Allah, sesuatu yang sesungguhnya kita berhutang kepada Allah. Oleh sebab itu, satu-satunya yang boleh memberi arti dari potensi kerja ini adalah Tuhan, Allah kita. Karenanya, adalah suatu hal yang absurd apabila kita berusaha mencari arti dari pekerjaan kita, namun di saat yang sama tidak berelasi dengan Sang Pribadi yang memungkinkan pekerjaan itu sendiri ada *in the first place*. Berdasarkan pemetaan ini, adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk kita terbebas dari kemelut jiwa di dalam pekerjaan, apabila kita tidak memiliki relasi yang benar dengan Allah Pencipta kita.¹⁰ Kebebasan kita di dalam bekerja sesungguhnya datang dari pengikatan diri kita di dalam pengenalan akan Allah yang sehat.

Selanjutnya, pengenalan kita akan Allah yang aktif harus datang bersamaan dengan pengenalan kita akan Allah yang berencana dan mengetahui dengan jelas apa yang Ia kerjakan. Ketika Allah menciptakan dunia ini, Allah telah mengetahui kepada siapa dunia ini akan diserahkan untuk diolah dan dipelihara. Dia juga telah mengetahui bahwa sang pemelihara dunia ini adalah ciptaan yang nantinya melawan Dia. Terlebih lagi, Ia juga telah mengetahui bahwa Anak-Nya yang tunggal harus Ia serahkan untuk mati sebagai tebusan bagi sang pemberontak ini. Dengan seluruh hal ini di dalam

pengetahuan-Nya, Ia menyatakan, “*Jadilah Langit dan Bumi*”.

Jika Allah demikian berencana, tentulah potensi kerja yang kita derivasi dari Allah juga memiliki standar nilai tertentu - yang berdasarkan standar tersebut kita akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Potensi ini bukanlah potensi yang tidak bertujuan, yang sudah menggenapi tujuan keberadaannya asalkan tidak dibiarkan pasif. Pendayagunaan potensi kerja ini harus koheren dengan maksud awal Allah di dalam menciptakan dunia ini. Singkat kata, panggilan kita bukanlah panggilan yang berasal dari dalam kesadaran diri kita semata. Sebagai bagian dari gereja sepanjang zaman, panggilan kita adalah panggilan yang diberikan oleh Allah, panggilan yang berasal dari luar diri kita. Oleh karenanya, hak kita sebagai umat Allah adalah untuk membebaskan diri dari tuntutan dunia dan kematiannya, dan di dalam kebebasan yang sama boleh mengikatkan diri kepada standar yang Allah telah tetapkan di dalam pekerjaan kita. Mengenai hal ini, Allah telah menyatakan standar nilai-Nya secara gamblang, sehingga sukacita boleh tinggal di dalam mereka yang menghidupinya, dan murka Allah boleh nyata bagi mereka yang membuangnya dan menggantikannya dengan kelaliman; keduanya sebagai bentuk pernyataan Keadilan Allah.¹¹

Pertanyaan akhir dari refleksi ini adalah, “Apakah tujuan akhir dari semua pekerjaan ini?” Kita akan melihat jawaban apa yang ditawarkan dunia, dan apa yang dinyatakan Allah di dalam firman-Nya.

Dunia, layaknya minuman soda di bawah terik matahari, menawarkan suatu bentuk kesegaran melalui bentuk aktualisasi diri, seraya berkata, “*Kutahu yang kumau*”. Namun, dengan hilangnya pengenalan mengenai Pribadi yang memberikan panggilan, yang juga merupakan poin di mana standar mengenai konsep nilai yang benar telah hilang, kesegaran yang dijanjikan dunia kerap kali tidak berbeda dengan kesegaran dari sebotol minuman soda. Kesegaran aktualisasi diri ala Maslow adalah kesegaran yang tampak meriah saat pertama kali dibuka, namun pudar seiring semaraknya (CO₂ di dalam minuman) menguap tak berbekas - dan menyisakan sirup kehidupan yang manis di awal, namun membawa dahaga gelombang kedua.

Di lain pihak, melalui penciptaan, Allah menceritakan diri-Nya sebagai Subjek utama dari seluruh keberadaan. Melaluinya, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berkuasa untuk mengadakan dan mendefinisikan. Seluruh tindakan penciptaan sesungguhnya dimaksudkan untuk menceritakan jati diri

Allah kepada umat yang dikasihi-Nya. Jati diri yang tadinya tidak dapat dimengerti oleh akal budi manusia yang terbatas, diceritakan di dalam penciptaan sebagai suatu hal yang nampak jelas oleh mata jasmani kita.¹²

Bagian kita, sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah yang menyatakan diri-Nya, adalah berlaku sebagai responden yang berespons dengan benar terhadap revelasi Allah. Respons yang dimaksud adalah respons positif terhadap ajakan relasi (dalam bentuk pernyataan diri) dari Sang Absolut kepada sang relatif di dalam posisi yang seharusnya.¹³ Sebagai bentuk implikasinya, tujuan akhir umat Kristen dalam menggeluti dunia kerja tidak lain adalah untuk mengenal Allah dengan lebih komprehensif, yang muncul sebagai buah relasi antara kita dengan Allah di dalam dunia kerja. Pengenalan ini yang akan menjadi media pendefinisian panggilan Allah bagi setiap dari kita dalam seluruh sudut kehidupan kita (panggilan yang spesifik, yang sesuai dengan maksud dan kehendak Allah, bagi setiap umat-Nya - *after our own kind*). Panggilan inilah yang akan menyatakan arti khusus dari pekerjaan yang kita geluti di dalam peta besar penggenapan Kerajaan Allah, yang sesungguhnya telah Allah nyatakan sejak pertama kali Ia merancang penciptaan.

Dengan menyadari peran Allah di dalam keseluruhan proses kerja kita, pekerjaan yang kita geluti, atau yang akan kita geluti, tidak seharusnya menjadi menu yang memperburuk kondisi asam lambung kita semata. Pekerjaan yang kita kerjakan sesungguhnya memiliki arti, bukan hanya di dalam pembentukan jati diri kita, tetapi juga di dalam pernyataan diri Allah bagi dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Bila kita mau sadari, pekerjaan kita sesungguhnya adalah salah satu bagian dari surat undangan Mempelai Pria yang diberikan-Nya kepada mempelai wanita, supaya wanita sundal ini boleh mengenal Sang Pangeran yang telah terlebih dahulu membayar mahal demi menebus kedurhakaan dari si sundal. Puji Tuhan!

Sesungguhnya panggilan untuk berelasi telah Tuhan berikan kepada kita. Panggilan itu mungkin muncul dalam bentuk orang-orang yang merindukan Injil Tuhan yang boleh diberitakan lewat mulut kita, atau dalam bentuk murid-murid yang menunggu penjelasan kita mengenai teori termodinamika, atau bahkan dalam bentuk setumpuk kertas perpajakan yang menunggu respons kita. Kiranya Tuhan berbelaskasihan dan menganugerahkan kepada kita, yang sering salah mengartikan maksud dan tujuan Tuhan, sebuah pengenalan yang

benar akan Allah dan undangan-Nya. Dan kiranya pengenalan ini memungkinkan mata rohani kita untuk memandang dan mendekat kepada Allah, melalui darah Sang Penebus, di dalam relasi yang intim antara Pencipta dan ciptaan-Nya.

Selamat bergiat di dalam Tuhan!
Sola Gratia, Soli Deo Gloria.

Stephen D. Prasetya
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Kata-kata ini diambil dari suatu iklan *provider* jaringan telepon seluler di Indonesia.
2. Gambaran “hidup sebagai sekotak coklat” diambil dari sebuah film Hollywood berjudul “*Forrest Gump*”.
3. Timothy Butler adalah *Director of MBA Career Development* dari *Harvard Business School* yang juga dikenal sebagai pengamat ekonomi, penulis, dan *co-founder* dari *Waldrop Butler Associates*.
4. Webber, Alan M. *Is Your Job Your Calling (Extended Interview)*. *Fast Company Magazine*, 1998. Web. 15 July 2013
5. McKay, Brett and Kate, *Finding Your Calling part I: What is your Vocation*. *Art of Manliness*, 2008. Web. 15 July 2013
6. Penggunaan frase “istirahat itu” diadopsi dari frase “*That sabbath*” oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam mendeskripsikan puluhan tahun pelayanannya di ladang Tuhan. Di dalam deskripsi ini, beliau mengaku tidak sekalipun dirinya berhak mengeluh karena terlalu lelah melayani Tuhan karena sebenarnya Tuhanlah yang telah “berkorban” memimpin dan memelihara hidupnya mengarungi panas dan teriknya pelayanan. Pelayanan di dalam pimpinan dan pemeliharaan Tuhan inilah “istirahat itu” ditemukan.
7. 1 Korintus 1:25
8. Hal ini telah dikumandangkan oleh seorang filsuf berkebangsaan Jerman, Friedrich Nietzsche, sejak pertengahan abad 19 di dalam konsep nihilismenya yang dikenal dengan nama “*Gott ist tot*” atau “*God is Dead*”.
9. Roma 1:22-25
10. Tinjau kembali point 6 di dalam *footnote* artikel ini.
11. Mazmur 19:8 dan Roma 1:19
12. Mazmur 19:1-5A
13. Relasi ini disebut oleh para theolog abad ke 19 (di dalam garis pemikiran Geehardus Vos) sebagai *covenantal relationship*. Secara garis besar, *covenantal relationship* adalah relasi yang menggebangkan perjanjian antara Allah - sebagai Pencipta dan manusia - sebagai kepala ciptaan. Relasi ini menggambarkan metode revelasi Tuhan kepada manusia, di mana kedua pihak memiliki posisi yang berbeda, namun keduanya saling berobligasi satu kepada yang lain. Bentuk obligasi yang dimaksud adalah dependensi absolut dari manusia kepada Allah, yang didahului dengan janji pemeliharaan Allah kepada manusia. Tema ini adalah tema yang sangat besar, oleh karenanya, diperlukan penelaahan yang lebih lanjut melalui artikel/buku yang lebih komprehensif untuk mendapatkan pengertian yang lebih lengkap dan sehat.



Let's Take Time to Ponder..

Pseudo

Di sesi penutupan retreat guru Sekolah Kristen Calvin (SKC), Pdt. Ivan Kristiono menyinggung istilah *pseudo-wisdom* atau hikmat palsu. Sejak itu istilah *pseudo* sering bergema dalam benak saya. Apa arti *pseudo*? Istilah dari bahasa Yunani ini dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang salah, palsu, atau berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya (menipu). Lalu mengapa ada *pseudo*?

Manusia secara lahiriah menyukai kepalsuan. Apalagi di era media dan teknologi digital dewasa ini. Apa saja kalau perlu dipalsukan. Mulai dari hidung palsu, arloji, tas, dan berbagai barang bermerek lainnya dengan berbagai tingkat kelihaihan memalsukannya (ada KW1 sampai entah KW berapa) hingga berita palsu (*hoax*). Tetapi istilah *pseudo* sebenarnya lebih tepat dilekatkan dengan konsep atau ide seperti ilmu palsu (*pseudo-science*), realitas palsu (*pseudo-reality*) sampai ilah palsu (Rm. 1:25). Luar biasa, bukan? Kita dapat menemukan segala jenis kepalsuan dalam hidup ini. Mulai dari barang, pengetahuan, sampai hikmat dan Tuhan.

Sekitar 3.000 tahun yang lalu, Salomo pernah berbicara mengenai hikmat sejati dan hikmat palsu. Tetapi jauh sebelum itu, Iblis, si ular tua lebih dulu menawarkan kepalsuan yang awal, akar dari segala kepalsuan, pada manusia pertama, Adam dan Hawa. Apakah kepalsuan yang paling dasar itu? Menyatakan yang benar sebagai yang salah! Hal pertama apa yang dipalsukannya? Pasti

hanya satu kemungkinan yaitu firman Allah. Kenapa firman Allah? Karena itulah kebenaran dan satu-satunya kebenaran. Karena jika ada banyak kebenaran, tentulah si ular tua akan kebingungan untuk memalsukan hal yang mana untuk menipu Hawa. Hal ini sekaligus menunjukkan pula kemampuannya satu-satunya yaitu memalsukan. Sedangkan kemampuan manusia yang paling mendasar yaitu meniru tidak lagi dipakai untuk meniru yang benar tetapi yang salah. Itu sebabnya, firman Tuhan menuntut kita yang sudah menjadi mahakarya Allah di dalam Yesus Kristus, untuk meniru Tuhan (Ef. 5:1). Meniru Tuhan berarti mengikuti tiap perintah dan pimpinan-Nya, karena Dialah Tuan dan Raja satu-satunya atas hidup kita.

Dalam hidup Anda sebagai orang Kristen, apa yang menjadi pergumulan doa Saudara? Apakah *spiritual discernment* untuk membedakan yang sejati dengan yang palsu merupakan salah satu hal yang terus kita minta kepada Tuhan? Berdoalah juga untuk zaman ini, zaman di mana kita ada, supaya belajar mengenal Kebenaran! *Soli Deo Gloria*.

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala SMAK Calvin

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN Sulut yang telah diadakan pada tanggal 27 Juni-3 Juli 2013. Bersyukur untuk ribuan jiwa yang telah mendengarkan dan berespons pada firman Tuhan dalam rangkaian KPIN Sulut 2013. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong dan Ev. Michael Liu dalam memberitakan Injil melalui rangkaian KPIN di sisa 40 kota lainnya. Kiranya Tuhan menyertai dan memelihara mereka di dalam pelayanan ini. Berdoa untuk setiap orang yang mendukung rangkaian KPIN, kiranya Tuhan memimpin mereka dalam menghadapi peperangan rohani yang sangat berat ini.
2. Berdoa untuk KKR Regional yang akan dan sedang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Berdoa untuk setiap tim yang menjangkau siswa-siswa untuk memberitakan Injil. Kiranya Tuhan mengurapi dan menyertai setiap pembicara awam yang akan memberitakan Injil Kristus. Berdoa untuk mendukung setiap pelayan Injil agar mereka diberikan kemampuan untuk mengasihi jiwa-jiwa yang dilayani. Berdoa untuk setiap jiwa yang dijangkau, kiranya Roh Kudus menguatkan dan menyertai mereka dalam kehidupan agar terus bertumbuh di dalam anugerah Tuhan.
3. Berdoa untuk pelayanan STEMI melalui media yaitu stasiun Televisi Reformed21 (<http://www.reformed21.tv>). Berdoa kiranya melalui siaran ini, Injil dapat diberitakan ke seluruh dunia. Berdoa untuk setiap anggota tim Reformed21 dalam merencanakan dan mempersiapkan program acara, sehingga setiap acara yang ditayangkan dapat membawa orang-orang untuk semakin mengenal dan memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.



Liputan NRETC 2013

National Reformed Evangelical Teen Convention 2013 (NRETC 2013) kembali diadakan pada tahun ini di Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI) di Kemayoran, Jakarta. Retret yang dihadiri oleh remaja ini diadakan pada tanggal 4-7 Juli 2013 dengan tujuan membentuk iman dan pola pikir mereka berdasarkan prinsip firman Tuhan. Tidak seperti retret pada umumnya, NRETC yang berlangsung selama selama 4 hari ini dipenuhi dengan firman Tuhan, diskusi kelompok, konser musik klasik, serta kunjungan ke museum untuk memperkenalkan mandat budaya kepada para remaja.

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, sesi khotbah yang padat (sebanyak 3-4 sesi pleno setiap harinya) yang dibawakan oleh para hamba Tuhan senior dan yang masih muda. Melalui pengajaran dari mimbar diharapkan para remaja dapat hidup lebih mencintai Tuhan dan mampu mengintegrasikan firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain sesi pleno, juga terdapat sesi mandat budaya untuk memperkenalkan para remaja kepada seni yang baik, seperti musik klasik, lukisan-lukisan, dan benda-benda seni kuno yang memiliki nilai seni yang tinggi.

Kiranya semua peserta yang telah hadir dan mendengarkan firman Tuhan dalam NRETC 2013 ini dapat terus dibentuk dan dibimbing menjadi generasi yang mencintai Tuhan, takut akan Tuhan, dan taat kepada Tuhan, sehingga dari generasi ke generasi berita Injil dapat terus diberitakan dan nama Tuhan terus dipermuliakan.

Adhya Kumara
Redaksi Pelaksana PILLAR



Sesi Pleno di Aula John Calvin



Kebaktian Khusus di Helipad



Penjelasan tentang lukisan di Sophilia Art Center